

**PENERAPAN PROGRAM BINA NAFSIYAH
UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MI AL-KAUTSAR DURISAWO PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

SEFFIANA TITASARI

NIM: 203190099

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TERBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Titasari, Seffiana. 2023. *Penerapan Program Bina Nafsiyah Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: M. Fathurahman, M. Pd. I.

Kata Kunci: Penerapan, Bina Nafsiyah, pembentukan karakter religius

Penanaman karakter religius untuk anak usia SD/ MI sangat penting dalam kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri serta menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sedangkan program Bina Nafsiyah dapat membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan keagamaan agar siswa memiliki perilaku yang sesuai dengan agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadist. Supaya tujuan penanaman karakter religius dalam pendidikan anak usia SD/ MI tercapai dengan optimal maka perlu diterapkannya program keagamaan secara rutin dan berkesinambungan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui upaya penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa. (2) Untuk mengetahui hasil dari penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa. (3) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi program Bina Nafsiyah dalam membentuk karakter religius.

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) ada beberapa upaya dalam menerapkan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo antara lain adalah: selalu komitmen, menjalin komunikasi yang baik, dan kerjasama serta konsistensi guru, orang tua memberikan motivasi dan pembiasaan-pembiasaan di rumah. (2) Hasil dari pembiasaan dalam program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa dibuktikan dengan perilaku siswa seperti (a) siswa terbiasa mengucapkan salam saat bertemu orang lain, (b) selalu berjabat tangan dengan tangan dua dan mencium ketika bertemu guru/ Ustadzah, orang yang lebih tua, orang tua, (c) ketika berjalan di depan orang yang lebih tua menundukkan badan, (d) terbiasa membaca do'a setiap akan melakukan dan selesai kegiatan, (e) hormat kepada guru atau Ustadzah, (f) siswa lebih mandiri, (g) siswa tertib melaksanakan sholat lima waktu dengan berjamaah) siswa memiliki rasa empati, (i) rasa simpati kepada sesama teman lebih tinggi, (j) selalu membaca Al-Qur'an, menghafal dan muraja'a di rumah (k) tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif dari luar dan sebagainya. (3) faktor pendukung dalam menerapkan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa adalah: (a) dari manajemen sekolah itu sangat berperan penting untuk memperlancar pembentukan karakter religius siswa, (b) kepala sekolah dan guru kegiatan yang mengampu program Bina Nafsiyah dan menjadi teladan atau contoh yang baik untuk siswa, (c) guru juga harus sering berinteraksi dengan siswa agar dapat memahami karakter setiap siswa, (d) dukungan dari orang tua, serta lingkungan sekitar. Selain itu faktor penghambat dalam menerapkan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa adalah bahwa lingkungan orang tua yang belum memiliki visi dan misi yang sama dengan pihak sekolah, dan seorang guru yang kurang teliti atau kurang bisa dipahami pembiasaannya oleh siswa.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Seffiana Titasari
NIM : 203190099
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penerapan Program Bina Nafsiyah Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

M. Fathurahman, M. Pd. I

NIDN.2010038501

Ponorogo, 17 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Seffiana Tiitasari
NIM : 203190099
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penerapan Program Bina Nafsiyah untuk Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 12 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 15 Juni 2023

Ponorogo, 15 Juni 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Afif Syaiful Mahmudi, M.Pd.I

Penguji II : M. Fathurahman, M.Pd.I

()
()
()

LEMBAR PERESETUJUAN PUBLIKASI

Nama : Seffiana Titasari
NIM : 203190099
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penerapan Program Bina Nafsiyah untuk Membentuk Karakter Religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan dipublikasikan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 16 Juni 2023



Seffiana Titasari
NIM: 203190099

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Seffiana Titasari
NIM : 2031900999
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penerapan Program Bina Nafsiyah Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Seffiana Titasari

NIM. 203190099

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan menanamkan nilai agama agar membentuk pribadi yang religius pada anak. Maka dari itu, pendidikan karakter anak harus ditanamkan sejak dini agar menjadi penerus bangsa yang berakhlakul karimah. Namun kenyataannya pendidikan saat ini tidak sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena tersebut dapat dilihat dari menurunnya moral dan akhlak generasi muda. Tidak hanya itu, terkadang di lembaga pendidikan sendiri terjadi problem karakter pada anak usia SD/MI dimana terdapat siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, kurangnya kesadaran siswa untuk belajar Al-Qur'an, masih rendah kesadaran dalam melakukan kewajiban sholat fardhu, suka bersenda gurau dan main-main, melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, mencontek, tidak patuh pada guru dan membolos.¹

Hal-hal tersebut terjadi karena hilangnya karakter religius. Dengan hilang atau kurangnya karakter religius siswa akan mengakibatkan proses pendidikan tidak berjalan dengan maksimal, keadaan ini akan menghambat terwujudnya cita-cita dan tujuan pendidikan, akibat lainnya adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan pelanggaran, baik itu di sekolah maupun luar sekolah.²

Pada zaman serba digital saat ini siswa dengan mudah menggunakan media digital yang bukan hanya memiliki dampak yang positif tetapi juga dampak negatif. Hal tersebut menjadi tugas sendiri bagi pendidik, orang tua dan masyarakat dewasa dalam membimbing dan memantau siswa. Sehingga siswa dapat menggunakan media digitalnya sebaik

¹Moh Ahsanul Haq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Prakarsa Paedagogia*, 2, no. 1 (Juni 2019), 21.

²Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), 55.

mungkin dan mendapatkan manfaat yang baik dalam dirinya dan hidupnya.¹ Maka dari itu, pemerintah Indonesia menanamkan program Pendidikan karakter di sekolah melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dilakukan untuk membentuk, menanamkan, dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Sebab pendidikan bukan hanya mendidik siswa menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual yang tinggi saja, tetapi juga mendidik siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Siswa-siswa yang memiliki akhlak mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang mempunyai akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Karena sangat penting karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk bisa menanamkan melalui proses pembelajaran.²

Pendidikan Karakter merupakan amanat Undang Undang No 20 Tahun 2003. Dalam Islam pendidikan karakter memiliki istilah tersendiri, yaitu pendidikan akhlak. Para filosof muslim merumuskan bahwa tujuan dari pendidikan bermuara pada akhlak. Siswa SD sangat penting mendapatkan pendidikan karakter mengingat pada usia ini siswa harus sudah memiliki sikap tanggung jawab, kepedulian dan kemandirian sesuai dengan tahap perkembangan moral mereka. Pendidikan karakter dalam islam berlandaskan Al- Qur'an dan hadist. Berikut ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang karakter:³

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah

¹ Miftah Nurul Annisa, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital," *Pendidikan dan Sains*, 2, no. 1 (April 2020), 36-37.

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana 2011), 17.

³ Ani Nuraeni, "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam," *Mimbar Sekolah Dasar*, 1, no. 1 (April 2014), 52.

terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman, 31:17)”⁴

Seperti yang tertuang dalam legalitas Sistem pendidikan Nasional UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang karakter, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan karakter anak usia SD/ MI bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, perlu ditanamkan nilai-nilai agama moral pada setiap anak. Nilai-nilai agama moral tersebut menjadikan anak taat beribadah. Menjaga hubungan dengan Allah Swt. dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan juga menjaga hubungan antara umat, agar memperoleh kehidupan yang damai, saling menghormati, menghargai dan menyayangi. Terdapat 9 nilai dalam pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, dan semangat kebangsaan.⁵

MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo merupakan sekolah yang memiliki dua kurikulum yaitu kurikulum kepesantrenan dan kurikulum kemenag. Salah satu dari implementasi dari kurikulum kepesantrenan adalah dengan menerapkan program Bina Nafsiyah. Bina Nafsiyah merupakan sebuah program pendidikan karakter dengan sistem pembiasaan. Kegiatan dalam program Bina Nafsiyah adalah sholat dhuha, pembacaan asmaul husna, murojaah, dan monitoring. Tanggu jawab atas keberhasilan program ini adalah seluruh pihak sekolah karena program Bina Nafsiyah sudah ada sejak awal

⁴ Al-Qur'an, 31: 17.

⁵ Ermawati Harahap, dkk, “Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jum'at Berkah,” *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, ed. Susy Anggriani (Pekalongan: NEM, 2022), 74.

berdirinya MI Al-Kautsar mengacu pada visi dan misi yang telah dibuat serta kurikulum yang telah ditentukan.⁶

Sekolah yang menerapkan program Bina Nafsiyah, diciptakan dengan tujuan pembiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan karakter anak. Selain itu pengembangan karakter religius melalui program Bina Nafsiyah tersebut dilakukan dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Hasil dari pembiasaan dalam program Bina Nafsiyah dalam mengembangkan karakter religius tersebut dibuktikan dengan perbuatan siswa seperti mengucapkan salam ketika bertemu orang lain, berjabat tangan ketika bertemu guru/ustadz, berjalan didepan orang yang lebih tua dengan membungkuk, mengucapkan doa ketika sebelum atau sesudah melakukan kegiatan, menghormati guru/ustadz mereka.⁷

Penanaman karakter religius untuk anak usia SD/ MI dalam kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri serta menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sedangkan program Bina Nafsiyah dapat membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan keagamaan agar siswa memiliki perilaku yang sesuai dengan agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadist. Supaya tujuan penanaman karakter religius dalam pendidikan anak usia SD/ MI tercapai dengan optimal maka perlu diterapkannya program keagamaan secara rutin dan berkesinambungan.⁸

Berdasarkan paparan materi di atas dan dimunculkannya sekolah yang memiliki program Bina Nafsiyah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menggali lebih jauh tentang hal-hal yang berkaitan dengan program Bina Nafsiyah. Dengan demikian

⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah, tanggal 3 Maret 2023 di kantor MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

⁷ Ibid

⁸ Ermawati Harahap, dkk, "Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jum'at Berkah," *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, ed. Susy Anggriani, 85-86

peneliti akan melakukan penelitian tentang “Penerapan Program Bina Nafsiyah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo”

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah, yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah penerapan program Bina Nafsiyah dan pembentukan karakter religius pada siswa SD/ MI.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa?
2. Bagaimana hasil dari penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan program Bina Nafsiyah dalam membentuk karakter religius siswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa.
2. Untuk mengetahui hasil dari penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi program Bina Nafsiyah dalam membentuk karakter religius.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang bina nafsiyah dalam menumbuhkan karakter religius siswa sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan mengkaji masalah yang

berkaitan dengan karakter religius dan juga dapat menjadi sumber dari penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a) Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang Bina Nafsiyah yang dapat menumbuhkan karakter religius siswa. Mengembangkan penelitian ini agar bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

b) Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan motivasi untuk meningkatkan kualitas sekolah dengan menumbuhkan karakter religius siswa. Sebagai arahan agar sekolah dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan pembinaan karakter siswa.

c) Bagi Siswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini memberikan pemahaman kepada siswa terkait Bina Nafsiyah dalam menumbuhkan karakter religius siswa, sehingga ada kesadaran siswa untuk tertib mengikuti program Bina Nafsiyah serta dapat membiasakan siswa rutin dalam melakukan program Bina Nafsiyah dengan baik guna untuk menumbuhkan karakter religius siswa dan mendekatkan diri dengan Allah SWT.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan dalam penelitian, proposal ini diawali dengan halaman formalitas yang terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan penguji dan ketua jurusan, pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar

gambar, daftar lampiran, dan pedoman transliterasi. Kemudian laporan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang di dalamnya terdapat sub bab sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

Bab II kajian pustaka, meliputi kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.

Bab III metode penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, meliputi gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan.

Bab V penutup, meliputi kesimpulan dan saran. Bab ini membahas tentang kesimpulan yang diambil dari rumusan masalah, dan juga mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi dan saran. Bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran

G. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat untuk mempermudah rencana-rencana kegiatan penelitian dan akan terjadwal pelaksanaannya. Waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan beberapa bulan, terhitung dari bulan November hingga bulan Mei 2023 dari awal observasi ke tempat penelitian hingga laporan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penerapan

a. Definisi Penerapan

Penerapan adalah suatu tindakan yang dilakukan secara individu atau kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Sedangkan secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil.¹ Adapun pengertian penerapan menurut Ali adalah mempraktekkan, memasang, atau pelaksanaan.² Sedangkan Riant Nugroho penerapan adalah sebuah cara yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.³

Berbeda dengan Riant, menurut Wahab penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan individu maupun kelompok yang akan diarahkan pada tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal tersebut maka penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan dalam masyarakat.⁴

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan adalah sebuah cara yang dilakukan dalam kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Bina Nafsiyah

a. Sejarah Bina Nafsiyah

Dalam sekolah ada dua kurikulum yaitu kurikulum kemenag dan kurikulum pesantren. Bentuk implementasi dari kurikulum pesantren tersebut diantaranya

¹ Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektivitas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 1487.

² Lukman Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 2007), 104.

³ Riant Nugroho, *Prinsip Penerapan Pembelajaran*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 158.

⁴ Wahab, *Tujuan Penerapan Program*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 63.

adalah Bina Nafsiyah. Program Bina Nafsiyah adalah program pendidikan karakter yang kami terapkan di MI Al-Kautsar Durisawo. Tujuan utama program ini adalah untuk membentuk karakter religius siswa. Kami percaya bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk generasi yang berkualitas, dan kami fokus pada nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam Al-Quran dan Sunnah. Program ini mencakup kegiatan seperti pembelajaran agama, pengembangan akhlak mulia, shalat berjamaah, menghafal Al-Quran, dan kegiatan-kegiatan sosial yang berorientasi keagamaan. Dalam pelaksanaannya juga terdapat hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan karena kegiatannya wajib untuk semua siswa di sekolah.¹

b. Pengertian Bina Nafsiyah

Menurut Crow dan Crow tahun 1960 dalam Prayitno, Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.²

Menurut Lefever, bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat. Bimbingan juga diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya

¹ Wawancara dengan Khoirul Ihwanudin, tanggal 3 Maret 2023 di kantor MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 94.

sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang baik guna membantu seseorang atau beberapa individu dalam meningkatkan religius.

Bina Nafsiyah diartikan proses pemberian bantuan, pemeliharaan, pengembangan dan pengobatan ruhani. Selain itu Bina Nafsiyah diartikan sebagai pembangunan dan pembaharuan diri seseorang dari sesuatu yang tidak baik menjadi baik dan menjadi lebih baik. Didasari pada tuntunan Al-Qur'an, Al Sunnah dan hasil ijtihad melalui metodologi penalaran dan pengembangan secara: *istibathiy* (deduktif), *istiqr'iy* (induktif/riset), *iqtibasiy* (meminjam teori), dan *irfaniy* (laduni/hudhuri).⁴

Dalam penemuan mutakhir, ruhani sebagai pusat spiritual manusia menduduki posisi yang sangat penting dan menentukan bagi keselamatan dan kesejahteraan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Dalam islam posisi dan eksistensi ruhani tidak diragukan lagi sangat penting karena substansi ruhani dalam islam merupakan citra dan percikan ilahi yang dihembuskan bukan diciptakan sebagaimana tubuh. Akibatnya manusia menganggap pusat kehidupan ini adalah badan dengan akal dan logika adalah segalanya, lupa bahwa ruh manusia lah inti kehidupannya, dan ruh pula yang akan pulang kembali ke alam asal muasal kehidupan manusia.⁵

³ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, 99

⁴ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam Di Rumah Sakit* (Bandung: Fokusmedia, 2017),

1.

⁵ Ibid, 2.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bina Nafsiyah adalah pemberian pembinaan atau bimbingan yang diberikan oleh seorang pembimbing yang bertujuan untuk memahami ilmu agama, menjadi siswa yang berakhlak dan menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah dan merubah sesuatu yang ada di dirinya yang tidak baik menjadi baik dan menjadi lebih baik.

c. Bentuk-Bentuk Bina Nafsiyah

1) Sholat Dhuha

Shalat dhuha pada dasarnya terdiri dari dua kata yaitu, shalat dan dhuha, kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda sehingga diperlukan pemikiran khusus dalam memberikan sebuah definisi atau arti di antara keduanya.

Shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah do'a memohon kebajikan dan pujian, sedangkan secara terminologi syara" adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam yang dengannya kita beribadat kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Arti lain dari shalat sendiri yaitu, shalat adalah ibadah kepada Allah berupa ucapan maupun perbuatan yang dikenal dan khusus, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁶

Sedangkan arti dhuha adalah waktu antara mulai naiknya matahari hingga sebelum matahari tergelincir.⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan dhuha adalah waktu menjelang tengah hari.⁸ Adapun yang dimaksud shalat dhuha adalah shalat sunnah yang waktu pelaksanaannya ketika naiknya matahari yaitu selesai dilarangnya shalat kira-kira setinggi satu

⁶ Yazid Abu Fida, *Lautan Mukjizat Shalat Dhuha*, (Solo: Taujih, 2014), 43.

⁷ Yazid Abu Fida, *Lautan Mukjizat Shalat Dhuha*, (Solo: Taujih, 2014), 43.

⁸ Lukman Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 2007), 79.

tombak–hingga sebelum matahari tergelincir.⁹ Dengan kata lain, dimaksud shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang merangkak naik, dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu dhuhur.¹⁰

2) Pembacaan Asmaul Husna

Asmaul husna secara harfiah adalah nama-nama, sebutan, gelar Allah yang baik dan agung sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Nama-nama Allah yang agung dan mulia itu merupakan suatu kesatuan yang menyatu dalam kebesaran dan kehebatan milik Allah.¹¹ Winarko menyatakan bahwa sungguh asmaul husna merupakan nama-nama Allah yang mempunyai keistimewaan tersendiri. Bagi orang-orang yang menghafal asmaul husna, Allah akan memberikan balasan yang sangat istimewa dengan kenikmatan yang tidak terhingga, yaitu berupa surga.¹²

3) Murojaah

Secara bahasa Murojaah berasal dari bahasa arab *raja'a*, *yarji'u*, *raj'an* yang artinya kembali. Sedangkan secara istilah ialah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalnya. Murojaah juga bisa disebut sebagai metode pengulangan berkala, ada beberapa materi pelajaran yang memang perlu untuk dihafalkan setelah dihafalkan masih perlu untuk diulang atau murojaah. Hal yang perlu dilakukan dalam pengulangan berkala adalah mencatat dan membaca ulang catatan.¹³

⁹ Yazid Abu Fida, *Lautan Mukjizat Shalat Dhuha*,....., 43

¹⁰ Syakir Jamaluddin, *Kuliah Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2010), 146.

¹¹ Ardimen, "Pengembangan Kepribadian Konselor Berbasis Asmaul Husna Dalam Pelayanan Konseling", *Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 15, no. 2, (Desember 2018)

¹² Shodiq A Winarko, *Dzikir-Dzikir Peredam Stres*, (Jakarta: Mutiara Allamah Utama, 2014), 25.

¹³ Alpiyanto, *Menjadi Juara dan Berkarakter*, (Bekasi: PT. Tujuh Samudra, 2013), 184.

4) Monitoring

Monitoring dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah pemantauan. Monitoring juga didefinisikan sebagai langkah untuk mengkaji apakah kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana, mengidentifikasi masalah yang timbul agar langsung dapat diatasi, melakukan penilaian apakah pola kerja dan manajemen yang digunakan sudah tepat untuk mencapai tujuan, mengetahui kaitan antara kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh ukuran kemajuan.¹⁴

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter merupakan sifat yang membedakan manusia dengan hewan. Manusia yang tidak memiliki karakter adalah manusia yang sudah membinatang. Seseorang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Karena begitu pentingnya karakter, maka instansi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai karakter harus diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun budaya sekolah. Dalam pembentukan karakter, diperlukan strategi untuk mencapai tujuan. Seperti yang dikatakan oleh Abdul Majid bahwa strategi merupakan salah satu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.¹⁵

Sedangkan kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai kesalehan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan

¹⁴ Asti Herliana , Prima Muhammad Rasyid, “Sistem Informasi Monitoring Pengembangan Software Pada Tahap Development Berbasis Web”, *Informatika*, 3, no. 1, (April 2016), 43.

¹⁵ Uky Stauqiyatus Sa'adah, *Pendidikan Karakter Religius* (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021), 1.

segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya seseorang tidak pantas menyandang predikat religius.¹⁶

Kemendiknas mengartikan bahwa “karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.” Jika ditinjau dari perintah agama karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.¹⁷

Anak sebagai generasi muda merupakan tulang punggung bangsa dan negara karena dia adalah aset terbesar yang dapat merubah segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan sekarang ini. Maka dari itu dengan menguatkan karakter religius pada anak dapat menjadikan anak memiliki benteng kekuatan terhadap problematika krisis karakter, khususnya karakter religius / keagamaan. Salah satu strategi pembentukan karakter pada anak adalah melalui pembiasaan aktifitas pembelajaran di lingkungan dan tempat yang baik. Selain itu, kaderisasi generasi muda dapat dilakukan melalui proses pendidikan islam yang bersifat *continue* untuk pencapaian kemajuan. Sehingga pendidikan anak tidak cenderung mengedepankan aspek kognitif (pemikiran), aspek afektif (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku) di bidang umum saja, tetapi lebih penting adalah bidang agama.¹⁸

b. Tujuan Karakter Religius

Tujuan dari karakter religius adalah mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil

¹⁶ Uky Stauqiyatus Sa'adah, *Pendidikan Karakter Religius...*, 2.

¹⁷ Uky Stauqiyatus Sa'adah, *Pendidikan Karakter Religius...*, 3.

¹⁸ Uky Stauqiyatus Sa'adah, *Pendidikan Karakter Religius...*, 4.

(produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.¹⁹

Menurut Asmani, tujuan dari karakter religius adalah menanamkan nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan orang lain. Tujuan jangka panjangnya adalah membuat peserta didik lebih tanggap terhadap rangsangan sosial yang secara alami ada, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²⁰

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan dari karakter religius adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

c. Indikator Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini karena karakter religius merupakan karakter utama yang menentukan kepribadian anak, apakah anak tersebut akan memilih langkah atau sikap yang baik atau sebaliknya. Adapun karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan di sekolah. Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius adalah sebagai berikut:²¹

¹⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 69.

²⁰ Euis Puspitasari, "Pendidikan Karakter", *Eduksos*, 3, no 2, (Juli-Desember, 2014), 46.

²¹ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 29

- 1) Beraqidah lurus
- 2) Beribadah yang benar
- 3) Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran
- 4) Melaksanakan shalat dhuha
- 5) Melaksanakan shalat zuhur berjamaah

Berdasarkan rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur diuraikan indikator sikap religius adalah sebagai berikut:²²

- 1) Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik,
- 2) Mengagumi kebesaran tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tuanya.
- 3) Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa.
- 4) Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama.
- 5) Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya.
- 6) Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ.
- 7) Bersyukur kepada tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya.
- 8) Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa indikator dari karakter religius itu sangatlah penting untuk diketahui oleh anak-anak sejak dini

²² Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran...*, 29-30.

dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari terutama pada saat anak-anak sudah menginjak jenjang pendidikan.

d. Macam-macam karakter religius

- 1) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.²³
- 2) Jujur adalah mengatakan apa adanya sesuai dengan kenyataannya, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).²⁴
- 3) Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.²⁵
- 4) Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) Santun, sifat yang halus dan baik dari sudut pandang bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.²⁶
- 6) Peduli memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengarkan orang, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mau bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat,

²³ Achmad Dahlan Muchtar, Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)", *Pendidikan*, 3, no. 2, (2019), 54.

²⁴ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2012), 51.

²⁵ Anwar Hafid, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 113.

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 33-34.

menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.²⁷

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²⁸

1) Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal, diantaranya:

- a) Adat dan kebiasaan salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.²⁹
- b) Kehendak atau kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam).³⁰

2) Faktor eksternal

Selain faktor internal (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor eksternal (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:³¹

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi...*, 19-20.

²⁸ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2012), 51.

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 20.

³⁰ Ibid, 20.

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi...*, 21.

- a) Pendidikan, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter sehingga baik buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan.³²
- b) Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuhan-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itu sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.³³

f. Nilai-nilai Religius

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan dari budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata yaitu kata nilai dan religius. Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius.³⁴

Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. Diantaranya adalah:³⁵

- 1) Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku, dan

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi...*, 21.

³³ Ibid, 21

³⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 52.

³⁵ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125-131.

pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.

- 2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.
- 3) Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushola); alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan al-Qur'an.³⁶

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa penelitian yang serupa dengan topik yang diteliti oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

³⁶Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 132.

1. Penelitian Miftahul Jannah tahun 2019 yang berjudul “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura” Hasil Penelitian menunjukkan (1) Metode pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. ialah: menekankan pada metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat dan kisah-kisah, metode Metode Tsawâb (Hadiah) dan 'Iqâb (Hukuman) (2) Strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Menekankan pada kesadaran, keteladanan/Contoh, Kegiatan spontan, Teguran, Pengkondisian lingkungan, Kegiatan rutin, Disiplin yang terintegrasi.³⁷

Persamaan dari penelitian Miftahul Jannah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang cara membentuk karakter religius. Adapun perbedaannya terletak pada metode atau strategi yang digunakan untuk membentuk karakter religius. Pada penelitian Miftahul Jannah menggunakan metode dan strategi seperti metode keteladanan, metode pembiasaan dan lain-lain. Sedangkan penelitian ini menggunakan Bina Nafsiyah.

2. Penelitian Moh Ahsanul Haq tahun 2019 yang berjudul “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan” dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggung jawab, Pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan literasi Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik diantaranya adanya

³⁷ Miftahul Jannah, “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura,” *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4, No. 1 (Juli- Desember, 2019)

dukungan dari orang tua, komitmen bersama warga sekolah, dan fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran peserta didik, dan lingkungan atau Pergaulan peserta didik.³⁸

Persamaan penelitian Moh Ahsanul Haq dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang membentuk karakter religius. Adapun perbedaannya terletak pada cara membentuk karakter religius. pada penelitian Moh Ahsanul Haq untuk membentuk karakter religius menggunakan metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian, dan lain-lain. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan Bina Nafsiyah kegiatannya seperti sholat dhuha, membaca asmaul husna dan lain sebagainya.

3. Penelitian Ahmad Wahyudi tahun 2022 Dengan Judul “Upaya Penanaman Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Semaan Al Qur’an Jum’at Pahing Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”. hasil penelitian ini ditemukan: (1) Pelaksanaan kegiatan semaan al-Qur’an Jum’at Pahing di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dalam pembentukan karakter religius santri ini dilaksanakan sebulan sekali pada hari Jum’at pahing. Adapun pelaksanaan Untuk kegiatan semaan Al-Qur’an ini dimulai dari pemberangkatan terlebih dahulu. Kegiatan ini dibuka oleh hufadz dengan melantunkan ayat ayat Al-Qur’an dan diakhiri doa khotmil Qur’an (2). Kontribusi kegiatan semaan Al-Qur’an Jum’at Pahing ini diantaranya: Santri yang memiliki karakter religius itu biasanya rajin, dan taat kepada peraturan pondok, jama’ah datang awal waktu, hafalan, melakukan sholat malam, dan

³⁸ Moh Ahsanul Haq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Prakarsa Paedagogia* , 2, No. 1 (2019)

dalam aktivitas sehari-hari bersemangat selain itu bisa juga dilihat dari tutur katanya yang sopan dan santun.³⁹

Persamaan penelitian Ahmad Wahyudi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti membentuk atau menanamkan karakter religius. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Ahmad Wahyudi menggunakan simaan Al Qur'an Jum'at pahing dalam menanamkan karakter religius. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius.

4. Penelitian Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi tahun 2020 Dengan Judul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius siswa yang dikembangkan yaitu ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, cinta rasul, kebersihan, kompetitif, dan rasa syukur. Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan melalui doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan juz 'amma, asmaul husna, istighosah, infaq, pembiasaan salam, salim, sapa, senyum, sopan dan santun, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti rebana, Baca Tulis Qur'an, Peringatan Hari Besar Islam. Karakter religius yang terbentuk melalui pembiasaan aktivitas keagamaan.⁴⁰

Persamaan penelitian Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu penelitian yang dilakukan untuk meneliti pembentukan karakter religius. Perbedaannya adalah pada penelitian Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi pembentukan

³⁹ Ahmad Wahyudi, "Upaya Penanaman Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Semaan Al Qur'an Jum'at Pahing Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo," (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2022)

⁴⁰ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan", *Journal of IslamicElementary Education*, 2, no. 1 (Maret 2020)

karakter religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. Sedangkan pada penelitian ini pembentukan karakter religius melalui penerapan program Bina Nafsiyah.

Tabel 2. 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No		Persamaan	Perbedaan
1	Miftahul Jannah, 2019, Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura	Persamaan dari penelitian Miftahul Jannah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang cara membentuk karakter religius. Pendekatan yang digunakan sama pendekatan kualitatif.	Adapun perbedaan terletak pada metode atau strategi yang digunakan untuk membentuk karakter religius. Pada penelitian Miftahul Jannah menggunakan metode dan strategi seperti metode keteladanan, metode pembiasaan dan lain-lain. Sedangkan penelitian ini menggunakan Bina Nafsiyah
2	Moh Ahsanul Haq, 2019, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan	Persamaan penelitian Moh Ahsanul Haq dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang membentuk karakter religius. Metode penelitian yang digunakan sama metode kualitatif.	Adapun perbedaannya terletak pada cara membentuk karakter religius. pada penelitian Moh Ahsanul Haq untuk membentuk karakter religius menggunakan metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian, dan lain-lain. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan Bina Nafsiyah kegiatannya seperti

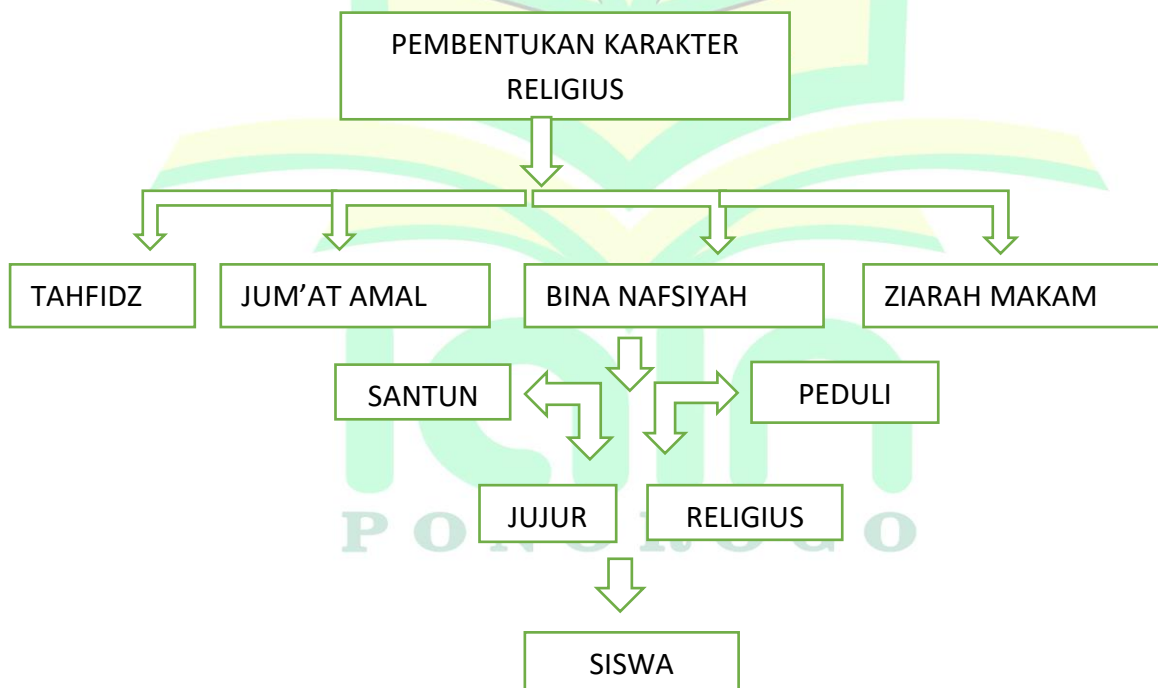
			sholat dhuha, membaca asmaul husna dan lain sebagainya.
3	Ahmad Wahyudi, 2022, Upaya Penanaman Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Semaan Al Qur'an Jum'at Pahing Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, IAIN Ponorogo	Persamaan penelitian Ahmad Wahyudi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti membentuk atau menanamkan karakter religius. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Ahmad Wahyudi menggunakan simaan Al Qur'an Jum'at pahing dalam menanamkan karakter religius. sedangkan pada penelitian ini menggunakan Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius.
4	Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi, 2020, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, IAIN Kediri	Persamaan penelitian Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu penelitian yang dilakukan untuk meneliti pembentukan karakter religius.	Perbedaannya adalah pada penelitian Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi pembentukan karakter teligiuis melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. Sedangkan pada penelitian ini pembentukan karakter religius melalui penerapan program Bina Nafsiyah.

C. Kerangka Pikir

Seperti yang telah diketahui Bina Nafsiyah atau yang disebut dengan pembinaan rohani islam adalah pemberian bimbingan atau bantuan yang diberikan oleh pembimbing

rohani yang bertujuan untuk memahami ilmu agama, menjadi siswa yang berakhlak dan menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah. Tujuan tersebut merupakan suatu dorongan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif yang dapat membantu pembentukan karakter. Karakter yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah karakter religius. Karakter religius diartikan sebagai kesalehan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Kesalehan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah shalat dhuha berjama'ah, murojaah, pembacaan asmaul husna, dan monitoring. Program Bina Nafsiyah ini dilakukan oleh siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian sekaligus untuk mempermudah dalam penelitian agar tidak menyimpang dari inti permasalahan maka perlu dijelaskan dalam kerangka pikiran yang digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2. 2. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan pengumpulan data pada latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan *purposive dan snowball*, sedangkan teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan) analisis datanya bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan harapan dapat menjelaskan bagaimana pelaksanaan program Bina Nafsiyah dalam membentuk karakter religius siswa. Selain itu jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan program Bina Nafsiyah dalam membentuk karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtida'iyah Al-Kautsar yang terletak di Jl. Lawu, Gg. IV, No. 35, Dusun Durisawo, Kelurahan Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi penelitian di MI Al-Kautsar karena MI Al-Kautsar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang baru dibuka, akan tetapi peminat sekolah disana sudah banyak dan menjadi sekolah favorit. Karena selain sekolah formal pada umumnya, MI Al-Kautsar juga memiliki program-program yang lain seperti program tahfidz Al-Qur'an, program Bina Nafsiyah, *program full day* (sekolah menyebutnya dengan mukim) dan masih banyak lagi program-program yang unggul di MI Al-Kautsar. Penelitian ini membutuhkan waktu sekitar 4 bulan dan penelitian ini dilakukan dari bulan Januari sampai bulan April 2023

⁴¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh adalah berupa kata-kata dan tindakan, selain itu adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.¹ Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata yang tertulis dari orang-orang yang terlibat dalam program Bina Nafsiyah beserta data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi pelaksanaan program Bina Nafsiyah dalam membentuk karakter religius.

Sumber data lapangan dalam penelitian ini adalah di Madrasah Ibtida'iyah Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo, kepala madrasah, siswa, orang tua dan guru pendamping dalam program Bina Nafsiyah. Selain data yang telah disebutkan di atas, data dapat di kembangkan sewaktu-waktu sesuai dengan data yang dibutuhkan seiring berjalannya proses penelitian yang dilakukan peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan kesulitan dalam mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari informasi dan data tentang penerapan program Bina Nafsiyah adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah sebuah kegiatan tanya-jawab yang dilakukan dua orang atau lebih dimana salah satu pihak menjadi *interviewer* dan pihak lainnya menjadi *interviewee* dengan tujuan untuk mendapatkan informasi, penjelasan, fakta, pendapat,

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 157.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 224.

bukti tentang suatu masalah atau fenomena.³ Dalam wawancara ini peneliti akan terlibat langsung dengan subjek yang akan diteliti, sehingga objek yang diteliti dapat dikembangkan.

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai kepala sekolah, siswa, orang tua dan guru pendamping kegiatan di madrasah tersebut untuk mendapatkan informasi dan data yang lebih luas dan mendalam mengenai pelaksanaan program Bina Nafsiyah dalam membentuk karakter religius.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah cara mencari sebuah data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena atau masalah yang dijadikan objek penelitian.⁴ Dalam penelitian kualitatif, kegiatan observasi dilakukan ketika peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti tidak ikut dalam kegiatan langsung, akan tetapi peneliti hanya mengamati proses program Bina Nafsiyah yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Dengan pengamatan tersebut maka akan diperoleh data dan informasi bagaimana penerapan program Bina Nafsiyah.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah pengumpulan data peristiwa yang sudah berlalu yang biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang berupa dokumentasi yang diperlukan, seperti profil madrasah, foto kegiatan program Bina Nafsiyah dan

³ R. A. Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta: UNJ Press, 2021), 1.

⁴ Ni'matuzahroh, Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi* (Malang: UMM Press, 2018), 1-3.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 314- 315.

lain-lain untuk mengetahui proses program Bina Nafsiyah yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai di MI Al-Kautsar. Peneliti akan menggunakan data-data yang berupa dokumentasi ini untuk memperkuat penelitian dan dapat memberikan informasi tentang program Bina Nafsiyah di MI Al-Kautsar.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model Miles dan Huberman. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menganalisis proses program Bina Nafsiyah adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dengan adanya proses tersebut diharapkan mendapat data dan informasi yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya terkait program Bina Nafsiyah.

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data merupakan kegiatan utama pada setiap penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi) pada tahapan awal peneliti melakukan penjajahan secara umum pada objek yang diteliti semua yang dilihat didengar di rekam semua. Sehingga akan mendapatkan data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.⁶

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi yaitu observasi terkait penerapan program Bina Nafsiyah di MI Al-Kausar, wawancara kepada kepala sekolah, guru-guru, dan sebagian siswa tentang bagaimana program Bina Nafsiyah itu dapat membentuk karakter religius siswa, dan terakhir untuk memperkuat data peneliti melakukan dokumentasi pada program Bina Nafsiyah tersebut.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 322-323.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak, maka data tersebut perlu dianalisis dengan reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuang yang tidak penting.⁷

Peneliti mereduksi data dengan cara memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga akan memperoleh data pelaksanaan program Bina Nafsiyah dalam membentuk karakter religius, data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. Setelah peneliti setelah mengumpulkan data tentang program Bina Nafsiyah baik tada dari wawancara, observasi, atau dokumentasi peneliti akan mereduksi data. Hal ini dilakukan untuk menemukan hal yang pokok dari program Bina Nafsiyah.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dengan penyajian data akan memudahkan untuk memahami fenomena yang terjadi, membuat rencana selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.⁸

Pada penelitian ini peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk sementara agar peneliti mengetahui apa yang harus dilakukan selanjutnya, terkait bagaimana pelaksanaan program Bina Nafsiyah.

4. *Conclusion Drawing/ Verification* (Kesimpulan)

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D...*, 323-325.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 325- 328.

Langkah yang terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan pertama sifatnya sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang akurat yang mendukung pada tahap selanjutnya.⁹

Setelah peneliti mengumpulkan data, reduksi data dan menyajikan data, kemudian peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh terkait dengan penerapan program Bina Nafsiyah dalam membentuk karakter religius. Dengan demikian data yang diperoleh peneliti terkait penerapan program Bina Nafsiyah dalam menumbuhkan karakter religius dapat dianalisis dan dikelompokkan dengan baik dan sistematis.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti juga akan menguji kebenaran data dan informasi yang telah didapatkan terkait program Bina Nafsiyah. Hal ini dilakukan untuk mengecek dan menambah data yang sudah didapat agar data yang didapatkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kesalahan data yang sudah didapatkan oleh peneliti. Dalam pengecekan keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas yang akan dilakukan pada penelitian ini meliputi:

1. Perpanjang Pengamatan

Perpanjang pengamatan berarti peneliti kembali lagi ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui atau sumber data yang baru. Lama tidaknya perpanjangan pengamatan tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.¹⁰

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D...*, 329- 330.

¹⁰ Ibid, 367.

Perpanjang pengamatan berarti peneliti mengamati di lapangan penelitian sampai program Bina Nafsiyah selesai. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya kekeliruan peneliti. Setelah peneliti menyelesaikan pengamatan mengenai program Bina Nafsiyah dan peneliti sudah mengetahui pelaksanaan program Bina Nafsiyah dalam menumbuhkan karakter religius. Dengan itu, peneliti akan memper panjangkan pengamatan agar peneliti dapat melihat kembali data yang sudah di dapat merupakan data yang sudah benar atau salah.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan disini diartikan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan adanya peningkatan ketekunan, maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat terekam secara pasti dan sistematis.¹¹

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai program Bina Nafsiyah dan penerapan program Bina Nafsiyah dalam menumbuhkan karakter religius, maka peneliti akan meningkatkan ketekunan dalam mengecek kembali data yang diperoleh. Peneliti melakukannya dengan cara membaca referensi, hasil penelitian, dan dokumentasi yang telah didapatkan terkait dengan menumbuhkan karakter religius dengan menggunakan penerapan program Bina Nafsiyah. Selanjutnya hal ini akan digunakan peneliti untuk memeriksa data yang sudah ditemukan apakah sudah benar apa belum.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan beberapa cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian maka terdapat *triangulasi* sumber, *triangulasi* teknik, pengumpulan data dan waktu.¹²

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 367.

¹² Ibid, 368.

Setelah peneliti melakukan penelitian program Bina Nafsiyah di MI Al-Kautsar dan peneliti telah mengetahui penerapan program Bina Nafsiyah dalam menumbuhkan karakter religius, maka peneliti akan melakukan *triangulasi* untuk mengecek kebenaran data yang telah diperoleh. Tahapan ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang benar-benar valid dan tidak ada perbedaan antara apa yang telah ditemukan oleh peneliti, sehingga data dapat dipastikan kebenarannya baik dari sumber data, teknik pengumpulan data, dan waktu saat pengambilan data.

G. Tahap Penelitian

Tahapan penelitian diartikan sebagai uraian dari kegiatan penelitian dari penelitian pendahuluan hingga penulisan laporan.¹³ Tahapan penelitian ini berisikan tentang seluruh kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketika melakukan penelitian sampai tahap penulisan laporan. Dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan penelitian yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan tahap persiapan dalam penelitian yakni tahap sebelum berada di lapangan. Tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif pada tahap pra-lapangan adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan lingkungan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang berhubungan dengan etika penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian merupakan tahap inti dari penelitian dimana peneliti mengumpulkan data mengenai fokus penelitian. Tahapan pada bagian ini terdiri dari empat tahap meliputi; memahami latar penelitian MI Al-Kautsar dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan penelitian serta mengumpulkan data.

¹³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 165-183.

Memilih informasi yang berkaitan dengan program Bina Nafsiyah dan mengumpulkan data yang sesuai dengan tema. Selanjutnya, melengkapi data yang sudah diperoleh.

3. Tahapan Analisis Data

Tahap ini peneliti menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. peneliti menganalisis secara keseluruhan program Bina Nafsiyah dalam menumbuhkan karakter religius selama penelitian di lapangan, dan disimpulkan dalam bentuk laporan hasil penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Identitas Sekolah

Nama Madrasah	: MI Al-Kautsar
Akreditasi Madrasah	: B
Alamat	: Jln. Lawu Gg. IV No. 33
Desa/Kelurahan	: Nologaten
Kecamatan	: Ponorogo
Kabupaten/Kota	: Ponorogo
Provinsi	: Jawa Timur
NPWP	: 31.738.475.8-647.000
Nama Kepala Sekolah	: Khoirul Ihwanudin, S.Pd.I
Nama Yayasan	: Al-Husna Durisawo
No. Telp. Yayasan	: 085236951160
No. SK Kemenkumham	: AHU-3122.AH.01.04. Tahun 2014
Luas Bangunan	: 1. 500 m ²

2. Profil Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar

Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar berawal dari sebuah Yayasan pondok pesantren Durisawo yang berdiri sudah lama. Awalnya Yayasan ini hanya berfokus pada pendidikan non formal atau hanya pendidikan pondok pesantren salafiyah. Setelah tahun 2007 yayasan mencoba untuk mendirikan sebuah taman kanak-kanak Al-Kautsar dibawah naungan Yayasan Al-Husna. TK Al-Kautsar tersebut berkembang pesat semakin banyak siswanya, serta mutu pendidikan nya juga setara dan dapat menjawab kebutuhan konseptual masyarakat.

Seperti yang diharapkan masyarakat bukan hanya pendidikan pragmatis (kepentingan dunia) saat ini saja yang didapatkan tetapi juga mendapatkan hasil yang lain seperti lancar membaca Al-Qur'an dengan tartil, dan kemampuan-kemampuan umum yang lain. Target Yayasan pondok pesantren Durisawo ini adalah memiliki pendidikan yang lengkap dan *komprehensif* (luas, menyeluruh).

Berawal dari berhasilnya mendirikan dan mengelola pendidikan Taman Kanak-kanak Al-Kautsar dan juga permintaan dari sebagian besar orang tua siswa untuk mendirikan sebuah Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar sebagai lanjutan dari pendidikan putra-putrinya. Orang tua sangat puas akan pendidikan yang dihasilkan dan mempercayai Yayasan Al-Husna pondok pesantren Durisawo. Dengan adanya dorongan-dorongan tersebut maka didirikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar yang memadukan dua kurikulum yaitu kurikulum kemenag dan kurikulum pesantren. Metode yang diterapkan adalah mempertahankan nilai-nilai yang sudah ada dan menambah nilai-nilai yang baru. Harapan kedepannya madrasah melahirkan generasi muslim yang

3. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar

Berikut ini adalah visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar Durisawo:

Visi:

“Mempersiapkan generasi Qur’ani yang berkualitas, berbudi tinggi, berbadan sehat, dan berpengetahuan luas.”

Misi:

- a) Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pengalaman agama.
- b) Membekali peserta didik dengan Al-Qur'an khususnya Tahfidzul Qur'an.
- c) Membekali peserta didik dengan keterampilan dan keahlian sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.
- d) Membekali peserta didik dengan pengetahuan umum (iptek).

4. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar

Pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar memiliki tujuan untuk membentuk dan mencetak anak didik atau lulusan agar memiliki akhlakul karimah, taat melaksanakan ajaran agama islam serta memiliki ilmu pengetahuan agama islam yang cukup untuk bekal melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan kehidupan masa depan.

5. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar

a) Aman dari bencana

Posisi Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar sangat strategis untuk dijangkau. Dari sisi faktor pendidikan lingkungan madrasah aman dan jauh dari keributan dan kebisingan, karena MI Al-Kautsar terletak di pinggir kota tepatnya di Jl. Lawu Gg. IV No. 32 Durisawo Nologaten Ponorogo.

Madrasah Ibtidaiyah di bangun di atas tanah yang memiliki struktur tanah yang kuat sehingga aman dari bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. Selain itu MI Al-Kautsar terletak di sekitar daerah yang banyak pepohonan yang rindang dan sepanjang sejarah tidak pernah terjadi bencana seperti banjir, gempa bumi, angin puting beliung, letusan gunung berapi serta kebakaran hutan. Maka dari itu, lokasi Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar sangat mendukung untuk dijadikan tempat belajar.

b) Ramah Lingkungan

Lingkungan disekitar Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar sangat ramah lingkungan, bersih dari polusi, aman dari limbah pabrik karena bukan daerah industri dan pertambangan, sehingga ekosistem lingkungan tidak terganggu.

Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar ini berada di ruang belajar pondok pesantren Durisawo, kemudian dibangun 3 lantai yang berada di lingkungan pondok pesantren, adapun batas-batas lokasinya adalah:

- Sebelah utara : Sawah milik pesantren
- Sebelah selatan : SMA Pembangunan
- Sebelah timur : sawah milik pesantren
- Sebelah barat : pemukiman penduduk

6. Data Guru MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

a) Guru Umum

Jumlah guru umum di MI Al- Kautsar Durisawo Ponorogo adalah 53 tenaga pendidik, yang mengampu bidang yang berbeda-beda dan menjadi guru kelas yang berbeda-beda.

b) Guru Tahfidz

Jumlah guru tahfidz di MI Al- Kautsar Durisawo Ponorogo adalah 23 tenaga pendidik, yang membimbing anak ketika program tahfidzul qur'an atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan.

7. Data Siswa MI Al- Kautsar Durisawo Ponorogo

Data siswa yang dimaksud adalah siswa yang resmi menjadi siswa di MI Al-Kautsar dan terdaftar di buku induk sekolah. Pada tahun ajaran 2022/ 2023 siswa di MI Al-Kautsar berjumlah 762 siswa. Berikut adalah data rincian siswa MI Al-Kautsar:

**Tabel 4. 1. Data Siswa MI Al-Kautsar
Durisawo Ponorogo**

No	Nama Kelas	Kelas						Jumlah Siswa MI Al-Kautsar Durisawo
		I	II	III	IV	V	VI	
1.	Syafi'i	27	25	25	28	26	23	
2.	Maliki	26	25	26	28	25	22	
3.	Hanafi	27	25	24	28	25	23	
4.	Hanbali	26	25	25	28	24	23	
5.	Ghozali	26	25	25		24		
6.	Asy'ari		25	26				

Jumlah	132	150	151	112	124	91	761	

8. Sarana Prasarana MI Al- Kautsar Durisawo Ponorogo

Sarana prasarana di MI Al- Kautsar cukup memadai dan mendukung dengan rincian berikut ini: adanya ruang kelas yang kualitasnya baik sejumlah 27, ruang guru dengan kualitas baik sejumlah 2, ruang Kepala Sekolah berkualitas baik sejumlah 1, ruang tata usaha berkualitas baik sejumlah 1, ruang perpustakaan berkualitas baik sejumlah 1, ruang BK berkualitas baik 1, ruang UKS kondisi baik sejumlah 1, aula kondisi baik sejumlah 2, masjid kondisi baik sejumlah 1, kantin kondisi baik sejumlah 3, WC guru kondisi baik sejumlah 2 dan kondisi sedang sejumlah 1, WC murid kondisi baik sejumlah 6.

B. Paparan Data

1. Pelaksanaan Penerapan Program Bina Nafsiyah untuk Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo merupakan Lembaga yang menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum kemenag dan kurikulum kepesantrenan. Di Al-Kautsar Durisawo ada beberapa program yang diterapkan diantaranya tahfidz, jum'at amal, Bina Nafsiyah dan ziarah makam. Program-program tersebut dilakukan untuk membentuk karakter siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa terdapat salah satu program yang diterapkan untuk membentuk karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo. Program tersebut sudah diterapkan sejak awal berdirinya MI Al-Kautsar Durisawo, seperti yang dikatakan oleh Ustadz. Khoirul Ihwanudin, M. Pd, selaku kepala sekolah:

“Iya disini ada salah satu program yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa yaitu Bina Nafsiyah, Bina Nafsiyah adalah program implementasi dari program kurikulum pesantren yang waktunya dari jam 07:00-08:00. Program Bina Nafsiyah ini di terapkan mengacu pada visi dan misi yang telah dibuat kurikulum yang ditentukan pesantren. Bina Nafsiyah ini ada sejak berdirinya MI Al-Kautsar Durisawo, mulai dari berdirinya sudah diterapkan dan memang

sudah direncanakan dari awal sebelum visi dan misi dibuat arahan kedepannya bagaimana dan kegiatannya apa itu sudah direncanakan dan ketika berdiri dapat siswa langsung ada program Bina Nafsiyah.”⁶⁹

Dari pernyataan Ustadz. Khoirul Ihwanudin, M. Pd di atas, bahwa salah satu program yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa itu adalah penerapan program Bina Nafsiyah. Program Bina Nafsiyah adalah program implementasi dari program kurikulum pesantren yang waktunya dari jam 07:00-08:00. Penerapan program Bina Nafsiyah mengacu pada visi dan misi yang telah dibuat serta kurikulum yang ditentukan pesantren. Program Bina Nafsiyah diterapkan sejak berdirinya MI Al-Kautsar Durisawo dan memang sudah direncanakan dari awal sebelum visi dan misi dibuat, arahan kedepannya bagaimana dan kegiatannya itu sudah direncanakan, ketika berdiri mendapatkan siswa langsung diterapkannya program Bina Nafsiyah. Ustadz. Khoirul Ihwanudin, M. Pd menambahkan bahwa:

“Isi dari Bina Nafsiyah adalah do’a, pembacaan asmaul husna, muraja’ah, sholat dhuha dan ada juga monitoring oleh wali kelas yang isinya penguatan-penguatan sisi ubudiyahnya siswa dan akhlaknya siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka untuk membuka mata batin batiniyah siswa agar dapat menangkap ilmu secara cepat. Selain itu, siswa dibiasakan bahwa ketika salah harus minta maaf dengan anak ditanya siapa yang bolong sholatnya, ketika bolong satu kali berarti beristighfar sebelas kali dan seterusnya. Ditanya lagi siapa yang salim kepada orang tua ketika berangkat sekolah untuk membiasakan siswa harus patuh pada orang tua. Bina Nafsiyah ini merupakan program pembiasaan seperti ketika berjalan di depan orang yang lebih tua membungkuk, ketika salim itu dengan tangan dua dan dicium, selain itu program Bina Nafsiyah ini merupakan ciri khas dari MI Al-Kautsar Durisawo.”⁷⁰

Dari pernyataan Ustadz. Khoirul Ihwanudin, M. Pd, bahwa program yang diterapkan untuk membentuk karakter religius adalah dengan penerapan program Bina Nafsiyah yang didalamnya terdiri dari beberapa kegiatan yaitu: sholat dhuha berjamaah, doa, pembacaan asmaul husna, dan monitoring yang berisi penguatan-penguatan sisi ubudiyahnya siswa. Siswa dalam program ini diberi pembiasaan-pembiasaan seperti ketika salah harus minta maaf, membiasakan siswa harus patuh pada orang tua, ketika berjalan di depan orang yang lebih tua membungkuk, ketika berjabat tangan dengan tangan dua dan dicium, selain itu program Bina Nafsiyah ini

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-4/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-4/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

merupakan ciri khas dari MI Al-Kautsar Durisawo. Hal tersebut juga dikatakan oleh ibu kepala sekolah, Ustadzah. Umi Kulsum, M. S. I mengatakan bahwa:

“Ya untuk membentuk karakter religius siswa, semisal itu penanaman rasa tanggung jawab dengan kewajiban sholat lima waktu. Hal itu akan ditanyakan setiap hari pada program Bina Nafsiyah, wali kelas akan memonitoring kegiatan ibadah siswa di rumah, anak setiap hari ditanya apakah sholat lima waktu penuh dilakukan atau tidak, munfarid atau berjamaah dan itu semua pasti diapresiasi, ini juga membiasakan siswa untuk berkata dengan jujur.”⁷¹

Berdasarkan pernyataan dari Ustadzah. Umi Kulsum, M. S. I bahwa untuk membentuk karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo adalah dengan penerapan program Bina Nafsiyah. Dalam penerapan program Bina Nafsiyah wali kelas setiap hari memonitoring siswa mengenai kegiatan ibadah siswa di rumah selain agar siswa mempunyai rasa tanggung jawab, hal tersebut dilakukan agar siswa juga terbiasa berkata jujur. Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI Al-Kautsar Durisawo:

” Pada hari Selasa pagi bertempat di serambi masjid siswa mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dilakukan yaitu program Bina Nafsiyah. Dalam program Bina Nafsiyah semua siswa dan guru pemegang kegiatan berkumpul di masjid, siswa membentuk shaf yang rapi untuk melakukan sholat dhuha. Kemudian membaca asmaul husna dan do’a bersama, dan dilanjutkan dengan muraja’ah hafalan (sehari seperempat dengan tambahan satu ayat perhari) dilakukan bersama-sama. Setelah muraja’ah guru kelas terlihat memonitoring siswa dengan menanyakan ibadah siswa di rumah apakah sholat lima waktu sudah dikerjakan penuh, dilakukan dengan munfarid atau berjamaah, dirumah itu atau tidak, hafalan juz berapa surat apa dan sebagainya. siswa disini dibiasakan untuk berkata jujur. Kemudian guru kelas melihat buku prestasi siswa. Selain itu, wali kelas memberikan motivasi, pujian dan perhatian pada siswa, dan memberi pengarahan pembiasaan untuk membentuk karakter siswa, misal rasa tanggung jawab, disiplin, toleransi, mandiri, sederhana, dan lain sebagainya.”⁷²

Untuk membentuk karakter religius siswa dengan menerapkan program Bina Nafsiyah yang dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Ustadzah. Khusnul khotimah menambahkan:

“Iya ada upaya, yaitu setiap pagi ketika tahfidz atau muraja’ah di sela-selanya dilakukan siraman rohani. Siswa diarahkan bagaimana cara menjaga hafalan, bagaimana menjaga sikap ketika di depan orang yang lebih tua bagaimana hafalannya tidak mudah lupa atau hilang dan lain sebagainya.”⁷³

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/RW/11-4/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/O/12-4/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/13-5/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Berdasarkan pernyataan Ustadzah. Nur Yanti di atas, upaya untuk membentuk karakter religius dalam program Bina Nafsiyah adalah dilakukannya siraman rohani di sela-sela kegiatan muraja'ah atau tahfidz. Hal tersebut diperkuat dengan dokumentasi yang dilakukan peneliti di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

Agar lebih mudah dalam menerapkan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo pihak sekolah tentu saja melakukan beberapa upaya. Diantaranya seperti yang dikatakan oleh Ustadzah. Umi Kulsum, M. S. I:

“Tentunya ada yaitu dengan selalu menjaga komitmen itu penting yang pertama. Setelah itu menjaga komunikasi yang baik antara pihak Yayasan, pihak sekolah, dan juga guru. Dengan begitu nanti kita bekerjasama untuk terus menerus konsisten dalam melakukan sebuah program.”⁷⁴

Berdasarkan pernyataan Ustadzah. Umi Kulsum, M. S. I bahwa diantara upaya yang dilakukan oleh sekolah agar program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius adalah yang pertama komitmen, menjaga komunikasi antara pihak Yayasan, pihak sekolah dan guru, serta adanya kerjasama yang konsisten seorang guru. Ustadzah. Nava Audia Zulfa menambahkan:

“Iya apa yang sudah diterapkan itu dilakukan terus- menerus, jika sudah terbiasa siswa baru ditambah lagi hal yang baru, karena sifat siswa MI itu senang ketika mendapat hal yang baru, misal ya kalau sudah wudhu berarti ditambah dengan do'a setelah wudhu, jika sudah maka ditambah do'a setiap gerakan wudhu dan lain sebagainya sesuai dengan umumnya anak MI loh ya.”⁷⁵

Berdasarkan pendapat Ustadzah. Nava Audia Zulfa di atas, bahwa diantara upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk membentuk karakter religius siswa dalam program Bina Nafsiyah adalah kegiatan- kegiatan yang ada dalam Bina Nafsiyah harus terus dilaksanakan, apabila siswa sudah terbiasa dengan apa yang diajarkan maka guru menambahkan hal yang baru karena hakikatnya siswa MI itu senang dengan hal-hal yang baru.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-4/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/13-4/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Dalam proses untuk membentuk karakter religius siswa tentu saja harus ada dukungan-dukungan baik itu dari pihak sekolah atau pihak orang tua. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah.Khusnul Khotimah:

“Upaya yang dilakukan itu juga butuh yang mendukung selain para guru-guru tetapi juga perlu dukungan dari orang tua. Tanpa adanya kerjasama antara guru dan orang tua di rumah sulit untuk mewujudkan karakter religius siswa. Karena siswa itu lebih lama di rumah daripada di sekolah maka yang bisa membimbing siswa ketika di rumah ya orang tuanya. Jadi antara guru dan wali murid tempat harus menjaga komunikasinya. Selain itu biasanya pihak Yayasan juga ikut serta ketika salam pagi menyambut siswa datang ke sekolah.”⁷⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwasannya agar pembentukan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar tercapai maka harus ada juga dukungan-dukungan selain para guru orang tua pun juga harus mendukung anaknya. Karena siswa yang paling lama itu di rumah maka yang bisa membimbing dan mengawasi siswa adalah orang tuanya. Jadi antara guru dan wali murid harus saling bekerjasama agar penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa tercapai dengan maksimal. Ditambahkan oleh Ustadzah Umi Kulsum: “Dengan membuat kegiatan dalam program Bina Nafsiyah yang jelas, disusun dengan rapi setiap harinya apa saja yang dipelajari.”⁷⁷

Berdasarkan ungkapan Ustadzah Umi Kulsum, bahwa upaya yang mendukung pembentukan karakter religius siswa adalah dengan membuat jadwal kegiatan-kegiatan yang telah dipelajari dalam Bina Nafsiyah dengan jelas setiap hari atau terstruktur dari Lembaga sekolah. Seperti ungkapan ibu Nurul Khotimah dari salah satu orang tua siswa: “Ya sebagai orang tua juga berupaya selalu memberi tahu anak dan memantau mereka. Walaupun mereka sekolah di sekolah pesantren tetapi peran orang tua itu tidak akan lepas apalagi seorang ibu.”⁷⁸ Ungkapan tersebut juga dikuatkan oleh Ibu Dewi Ma’rifah: “Do’a orang tua, selalu memberi motivasi kepada anak, memberikan

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/13-5/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/13-4/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/13-5/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

pembiasaan kepada anaknya ketika di rumah, dan hal tersebut juga harus didukung dengan kecerewetan seorang ibu yang harus sering mengingatkan anaknya.”⁷⁹

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh kedua orang tua siswa di MI Al-Kautsar Durisawo, bahwasannya upaya yang dapat mendukung berjalannya penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa adalah peran orang tua siswa itu sangat penting, motivasi dari orang tua, tidak lupa do’a orang tua, dan juga memberikan pembiasaan-pembiasaan ketika anak di rumah.

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di MI Al-Kautsar Durisawo diperoleh data program yang dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo adalah dengan menerapkan program Bina Nafsiyah. Program Bina Nafsiyah sudah diterapkan sejak awal berdirinya Lembaga tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program Bina Nafsiyah yaitu sholat dhuha berjama’ah, do’a bersama, dilanjutkan dengan pembacaan asmaul husna kemudian muraja’ah dan yang terakhir monitoring yang dilakukan wali kelas. Selain itu dalam program Bina Nafsiyah terdapat pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan yaitu ketika salah harus minta maaf, membiasakan siswa harus patuh pada orang tua, ketika bertemu orang yang lebih tua , ketika berjabat tangan dengan tangan dua dan dicium, siswa juga dibiasakan berkata jujur dan memiliki rasa tanggung jawab serta disiplin. Program Bina Nafsiyah ini dilakukan dari jam 07:00-08:00 setiap hari di serambi masjid.

Dalam memudahkan proses penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo tentunya juga harus disertai dengan upaya yang dilakukan pihak sekolah diantaranya adalah yang pertama perlu adanya komitmen yang harus dijaga, komunikasi yang baik antara

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/13-5/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

pihak sekolah, Yayasan, serta orang tua siswa, selain itu juga perlu adanya kerjasama yang dilakukan terus dan juga konsistensi dari seorang guru.

2. Hasil dari Penerapan Program Bina Nafsiyah untuk Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Dari proses penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, dimana dengan adanya program Bina Nafsiyah dalam membentuk karakter religius siswa dapat direspon baik dan dirasakan hasilnya oleh wali murid, masyarakat, dan warga sekolah baik itu guru ataupun pihak Yayasan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ustadz. Khoirul Ihwanudin, M. Pd:

“Kalau yang terlihat sementara ini efek dari program Bina Nafsiyah saya rasa anak-anak itu lebih memiliki rasa sopan santun kepada yang lebih tua yang tinggi. Misal ketika lewat di depan orang yang lebih tua mereka selalu kan badan, selain itu anak mereka ketika salaman dengan orang yang lebih tua itu dengan tangan dua dan mencium tangannya.”⁸⁰

Sesuai dengan pernyataan Ustadz. Khoirul Ihwanudin, M. Pd bahwa hasil dari penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa adalah siswa mempunyai rasa sopan santun yang lebih tinggi kepada sesama teman maupun orang yang lebih tua. Siswa ketika lewat didepan orang yang lebih tua an badan dan ketika berjabat tangan menggunakan tangan dua serta mencium. MI Al- Kautsar yang memiliki banyak program unggulan berbasis pondok pesantren salah satunya program Bina Nafsiyah dapat membentuk karakter religius siswa. Ustadzah. Umi Kulsum, M. S. I mengatakan:

“Dengan adanya program Bina Nafsiyah ini anak-anak itu tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif dari luar. Contohnya hal-hal negatifnya kata-kata kotor, seperti di tv juga dapat berpengaruh negatif terhadap anakjika terlalu sering. Karena di MI Al- Kautsar ini terdapat penerapan program Bina Nafsiyah yang dijadikan pembiasaan setiap hari di MI Al- Kautsar yang ditanamkan atau dibiasakan itu kegiatan dan perbuatan yang religius maka mereka yang awalnya sering menonton tv akan teralihkan dengan kegiatan-kegiatan positif dan yang berkaitan dengan agama.”⁸¹

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-4/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-4/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Dari pernyataan Ustadzah. Umi Kulsum, M. S. I di atas keberhasilan yang didapat dari program Bina Nafsiyah adalah siswa tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif. Pengaruh negatif tersebut dapat diminimalisir. MI Al- Kautsar yang memiliki keunggulan dalam program Bina Nafsiyah dapat membentuk karakter religius siswa yang termasuk akhlakul karimah. contohnya anak yang awalnya sering menonton tv bisa berkurang karena teralihkan dengan kegiatan-kegiatan positif yang berkaitan dengan agama. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya tujuan pendidikan di MI Al- Kautsar Durisawo:

“Membentuk dan mencetak anak didik atau lulusan agar memiliki akhlakul karimah, taat melaksanakan ajaran agama islam serta memiliki ilmu pengetahuan agama islam yang cukup untuk bekal melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan kehidupan masa depan.”⁸²

Sesuai dengan tujuan pendidikan di MI Al- Kautsar di atas bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah supaya semua warga sekolah memiliki keimanan, ketaqwaan, berakhlak mulia, mempunyai kedisiplinan yang tinggi serta selalu berusaha meningkatkan kualitas agar peserta didik yang dihasilkan akan bermanfaat bagi masyarakat dan bisa hidup mandiri. Ibu Dewi Ma’rifah mengatakan:

“Iya alhamdulillah dengan adanya program Bina Nafsiyah anak saya dirumah suka menghafal, sholatnya menjadi tertib, lebih sopan, dan selalu muraja’ah hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya.”⁸³

Dari pernyataan di atas bahwa hasil dari penerapan Bina Nafsiyah adalah anak memiliki karakter religius serta suka menghafal, sholat tertib, selalu me di rumah, dan murojaah hafalan. Selain itu hasil dari Bina Nafsiyah ini juga dikuatkan oleh Ibu Nurul Khotimah:

“Setelah mengikuti program Bina Nafsiyah di rumah itu alhamdulillah anak saya sholat nya tertib, dia sudah merasa punya tanggung jawab untuk mengerjakan sholat fardhu. Dan anak saya itu mengerjakan tanpa suruhan dia sudah mandiri. Selain itu setiap hari ketika akan berangkat sekolah anak saya juga salaman terlebih dahulu dengan saya dengan salaman yang baik yaitu dengan dua tangan dan menciumnya.”⁸⁴

⁸²Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/O/11-4/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/13-5/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/13-5/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Berdasarkan pernyataan di atas, hasil dari penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa sudah baik, hal tersebut terbukti siswa ketika di rumah sudah merasa mempunyai rasa tanggung jawab mengerjakan sholat lima waktu, dan siswa mempunyai rasa empati. Dilihat dari observasi semua siswa ketika setiap selesai sholat berjamaah berjabat tangan dengan seluruh jamaah siswa ketika berjabat tangan dengan orang yang lebih tua itu dengan tangan dua dan mencium. Pembiasaan tersebut akan menumbuhkan rasa empati siswa dan sikap sosialisasi siswa terhadap masyarakat. Hasil dari penerapan program Bina Nafsiyah ini juga dibuktikan dengan sebuah cerita dari ibu dewi Ma'rifah:

“Menurut saya penerapan program Bina Nafsiyah di MI Al- Kautsar ini sangat bagus dan saya juga mendukung karena ada perubahan kepada anak saya. Saya itu mempunyai dua anak laki-laki adeknya sekolah di MI Al- Kautsar Durisawo Ponorogo sedangkan kakaknya itu sekolah di Lembaga lain. Suatu ketika saya ajak di arisan keluarga si kakak ketika berjalan di depan orang yang lebih tua itu berlari sedangkan si adek ketika berjalan di depan orang yang lebih tua itu dan semua orang terheran dan bertanya sekolah di mana si adek, begitulah perbedaan antara yang sudah mempunyai kebiasaan yang baik dan yang belum terbiasa.”⁸⁵

Pernyataan diatas diperkuat oleh Nisma Zahra Alzena:

“Iya kan setiap hari aku juga dirumah biasanya nya habis magrib sambil nunggu sholat isya’, murojaahnya biasanya habis subuh, aku juga dibiasakan ibu untuk hormat pada orang yang lebih tua kan.”⁸⁶

Nashita Azkadina Azarin mengatakan:

“Selalu sholat dhuha walau hari libur, sholat fardhu lima waktu berjama’ah, selalu muraja’ah setiap habis shalat magrib, mengaji juga setelah muraja’ah kak selain itu orang tua saya juga membiasakan saya di rumah itu selalu kan badan ketika berjalan didepan orang yang lebih tua, selain itu selalu salim dan berpamitan ketika akan berangkat sekolah atau akan pergi kemanapun.”⁸⁷

Amira Nur Syifa’ Arsanti mengatakan:” Saya biasanya sholat dhuha, membaca al-qur’an, menghafal dan muraja’ah”⁸⁸ Nur Iza Maulana Ramadhan mengatakan:

“Saya sholat fardhu berjamaah, membaca al-qur’an, selalu melakukan pembiasaan yang sudah diajarkan guru.”⁸⁹ Fahriz Anugraha Tamam mengatakan:” Saya selalu

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/13-5/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/11-5/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/11-5/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-5/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/11-5/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

melakukan sholat dhuha walau libur, mengaji, hafalan, muraja'ah.”⁹⁰ Muhammad Nafiz Hadiq Zamzami juga mengatakan: “Saya melakukan sholat dhuha, mengaji, muraja'ah dan menghafal biasanya saya kerjakan setelah habis subuh dan habis shalat magrib sebelum belajar pelajaran umum.”⁹¹

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh eman siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, bahwa dalam penerapan program Bina Nafsiyah berhasil membuat siswa melakukan pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah di lakukan juga di sekolah seperti melakukan sholat dhuha berjama'ah, sholat fardhu berjama'ah, membaca Al-Qur'an, muraja'ah, dan tak lupa mereka berbuat sopan dan hormat kepada yang lebih tua, selalu berwudhu sebelum belajar selalu mencium tangan orang tua ketika akan berangkat sekolah, dan selalu membaca do'a ketika akan melakukan dan mengakhiri kegiatan.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwasanya hasil penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa di MI Al- Kautsar Durisawo ponorogo sudah dirasakan oleh semua warga sekolah, guru, pihak Yayasan serta orang tua siswa. Hasil dari pembiasaan dalam program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa dibuktikan dengan perilaku siswa seperti (1) siswa terbiasa mengucapkan salam saat bertemu orang lain, (2) selalu berjabat tangan dengan tangan dua dan mencium ketika bertemu guru/ Ustadzah, orang yang lebih tua, orang tua, (3) ketika berjalan di depan orang yang lebih tua kan badan, (4) terbiasa membaca do'a setiap akan melakukan dan selesai kegiatan, (5) hormat kepada guru atau Ustadzah, (6) siswa lebih mandiri, (7) siswa tertib melaksanakan sholat lima waktu dengan berjama'ah, (8) siswa memiliki rasa empati, (9) rasa simpati kepada sesama teman lebih tinggi, (10) selalu

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/11-5/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/11-5/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

mengaji, menghafal dan murajaah di rumah (11) tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif dari luar dan sebagainya. jadi setelah adanya penerapan program Bina Nafsiyah ini siswa terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang diterapkan dan dibiasakan di dalam program Bina Nafsiyah, yang mana program Bina Nafsiyah ini diterapkan untuk membentuk karakter religius siswa sebagaimana yang sudah menjadi tujuan pendidikan di MI Al- Kautsar Durisawo Ponorogo.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Penerapan Program Bina Nafsiyah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Secara garis besar dalam melaksanakan program untuk membentuk karakter religius siswa tidak akan sempurna jika tidak ada faktor yang mendukungnya. Faktor-faktor pendukung tersebut akan menjadi hal yang penting dalam penerapan program Bina Nafsiyah agar pembentukan karakter religius siswa berhasil sesuai yang diharapkan. Adapun faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan program Bina Nafsiyah yaitu seperti yang dikemukakan oleh Ustadzah. Khusnul Khotimah:

“Iya ada, tentunya semua program salah satunya Bina Nafsiyah itu yang utama dari yayasan, kemudian dari sekolah, saya sebagai kepala sekolah, kemudian dari wali kelas, dan guru kegiatan Bina Nafsiyah, tentunya harus sama-sama satu visi dan misi bahwa sebenarnya pendidikan itu yang paling utama atau penting adalah yang pertama itu pendidikan karakter atau khususnya karakter religius maka dari itu di MI Al- Kautsar Durisawo menerapkan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa.”⁹²

Sesuai pernyataan Ustadz. Khusnul Khotimah, dapat disimpulkan bahwasanya diantara faktor-faktor yang mendukung dalam penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius yang paling penting adalah warga sekolah itu sendiri, selain itu tentunya harus memiliki satu visi dan misi yaitu sebenarnya pendidikan yang sangat penting adalah pendidikan karakter. Maka dari itu di MI Al- Kautsar Durisawo mempunyai beberapa program unggulan dalam pendidikan karakter, misalnya

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/13-5/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa. Ustadzah.

Nava Audia Zulfa menambahkan:

“Iya ada, dalam Bina Nafsiyah ini karena anak itu karakternya berbeda-beda maka guru harus sering berinteraksi dengan siswa dan juga harus sering berbicara dengan siswa. Dengan begitu guru dapat memahami karakter siswa itu seperti apa. Misal siswa ini nurut, pandai tidak bisa dibandingkan dengan siswa yang bandel dan kurang pandai, ada yang hafalannya cepat ada juga yang hafalannya lambat. Dengan demikian, guru akan mengetahui bagaimana cara mengatasi siswa tersebut, misal jika siswa ini ketika Bina Nafsiyah mau mendengarkan harus diapakan biasanya guru akan menemukan, jika siswa ini dipuji dia mau rajin dan memperhatikan ketika Bina Nafsiyah, atau ada juga jika siswa ini dikasari akan semakin berontak maka guru harus lembut menghadapi siswa seperti itu. Jika tidak bisa memahami karakter siswa guru akan salah, misal siswa yang tidak suka dilembutin sukanya dikerasi dia akan berontak.”⁹³

Dari pernyataan Ustadzah. Ustadzah. Nava Audia Zulfa tersebut, bahwa ada beberapa faktor yang mendukung dalam upaya penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius di MI Al- Kautsar Durisawo diantaranya guru harus bisa memahami dan mengenal karakter setiap siswa sehingga guru dapat mengetahui bagaimana solusi agar siswa tersebut bisa mengikuti dan memperhatikan ketika program Bina Nafsiyah berlangsung. Jika guru tidak bisa memahami maka akan ada kesalahan ketika guru menghadapi siswa dan akan mengakibatkan siswa tersebut tidak mengikuti dan tidak memperhatikan ketika program Bina Nafsiyah berlangsung.

Ustadzah. Khusnul Khotimah Menambahkan:

“iya ada, guru itu harus sering-sering mengingatkan siswa. Maksudnya jika program Bina Nafsiyah berlangsung melihat siswa melakukan kesalahan itu langsung diingatkan. Soalnya jika siswa tersebut tidak langsung diingatkan maka akan menjadi terbiasa dengan kesalahannya, atau jika siswa tersebut telat datang ketika program Bina Nafsiyah maka guru memberi hukuman tetapi hukuman yang dilakukan bukan berupa kekerasan fisik tetapi berupa tulis-menulis, hafal-menghafal atau dengan berdiri selama beberapa menit saja.”⁹⁴

Dari pernyataan Ustadzah. Khusnul Khotimah, bahwa ada faktor pendukung selain yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu dalam penerapan program Bina Nafsiyah di MI Al-Kautsar Durisawo guru harus sering-sering mengingatkan atau menegur siswa yang melakukan kesalahan. Apabila siswa tersebut tidak diingatkan akan kesalahannya, maka kesalahan tersebut akan menjadi kebiasaan siswa.

⁹³Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/13-5/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/13-5/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

Selain faktor pendukung dalam penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo, ada juga faktor-faktor yang menghambat penerapan program Bina Nafsiyah. Adanya faktor penghambat itu sesuatu yang wajar pasti setiap program itu ada kendalanya tidak mungkin jika berjalan mulus begitu saja. Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah. Nava Audia Zulfa Sebagai berikut:

“Kalau dari saya sendiri faktor yang pertama adalah orang tua mereka sendiri, kalau dari pengamatan saya dan rasakan faktor orang tua itu sangat mendukung dan mempengaruhi. Jika mereka itu dirumah tidak dibantu atau dilatih oleh ibu maka akan menjadi penghambat proses program Bina Nafsiyah. Karena setiap siswa itu terlahir dengan latar keluarga yang berbeda-beda maka orang tua lah yang akan menjadi penghambat misal siswa tersebut dari orang tua yang kurang memperhatikan tentang perihal sholat, mengaji atau kegiatan keagamaan yang lain maka siswa ketika melakukan program Bina Nafsiyah ketika hafalan mereka juga kurang terbiasa. Dan selain itu mungkin faktor lainnya adalah bisa saja gurunya kurang teliti atau kurang bisa diserap pembiasaannya oleh siswa-siswa. Ya faktor yang utama menurut saya ibu seperti itu menurut saya.”⁹⁵

Dari penjelasan Ustadzah. Nava Audia Zulfa Bahwa faktor utama yang menghambat dalam penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo salah satunya adalah orang tua khususnya dari seorang ibu. Apabila seorang ibu tidak bisa membiasakan anaknya dirumah untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat, menghafal, ngaji, murajaah dan lain sebagainya maka akan menghambat siswa ketika mengikuti program Bina Nafsiyah. Misal jika siswa tersebut tidak terbiasa menghafal maka akan kesulitan menghafal ketika di sekolah. Selain itu, jika guru kurang teliti dan pembiasaannya kurang bisa diserap oleh siswa maka juga akan menjadi faktor penghambat dalam proses penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo. Kemudian Ustadzah. Nava Audia Zulfa menambahkan:

“Terlalu banyak siswa yang dibimbing ketika kegiatan Bina Nafsiyah, maksudnya kan biasanya satu guru mengampu paling banyak 20 siswa. Tetapi saat ini kebanyakan per kelas minimal 28 dan maksimal 32 siswa. Memang berbeda antara siswa yang diajar sedikit dan siswa yang diajar banyak, maksudnya dari segi penyampaian, karena siswa akan berbeda karakter dan penerimaan siswa berbeda-beda. Jadi menurut saya ya faktor nya salah satunya kapasitas siswa yang diajar dalam satu kelas.”⁹⁶

⁹⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/13-5/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-4/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Berdasarkan pernyataan Ustadzah. Nava Audia Zulfa di atas bahwa faktor penghambat dalam menerapkan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter siswa adalah kapasitas siswa yang diampu dalam satu kelas. Jadi, semakin banyak siswa yang diampu oleh satu guru maka semakin tidak kondusif cara penyampaian materi. Ustadzah. Umi Kulsum juga menambahkan:

“Kalau faktor penghambatnya antara lain lingkungan tempat tinggalnya. Mungkin lingkungan desa atau lingkungan sekitar dan juga lingkungan orang tuanya belum mempunyai visi dan misi yang sama dengan sekolah. Karena lingkungannya sangat mempengaruhi kehidupan dan perilaku siswa.”⁹⁷

Berdasarkan pernyataan Ustadzah. Umi Kulsum di atas bahwa faktor yang menghambat dalam menerapkan program Bina Nafsiyah adalah lingkungan sekitar tempat tinggal dan juga lingkungan orang tua. Yang tidak mempunyai visi dan misi yang sama dengan sekolah.

Selain faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo juga mempunyai cara lain untuk memudahkan penerapan program Bina Nafsiyah. Hal ini diungkapkan oleh Ustadz. Khoirul Ihwanudin, M.Pd:

“Misalnya dengan mukim, dengan begitu siswa akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Allah, maka mereka akan semakin mudah ketika mengikuti program Bina Nafsiyah. Misal kan didalam Bina Nafsiyah ada sholat dhuha berjamaah karena siswa sudah mukim di pondok dan setiap hari sholat lima waktu berjama'ah siswa akan lebih mudah diajak untuk sholat dhuha berjama'ah. Jadi siswa sudah membentuk karakternya sebagaimana hidup di lingkungan pondok.”⁹⁸

Berdasarkan Ustadz. Khoirul Ihwanudin, M.Pd di atas bahwa cara yang dilakukan untuk menerapkan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa yaitu dengan siswa mukim hingga sore. Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam program Bina Nafsiyah dapat diyakini untuk membentuk karakter

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-4/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-4/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

religius siswa sebagaimana hidup di lingkungan pondok pesantren. Ustadzah. Khusnul Khotimah mengungkapkan:

“Sangat, sekolah yang berbasis pondok pesantren yang menerapkan program Bina Nafsiyah sangat bisa membentuk karakter religius siswa. Kalau beberapa faktor itu bisa dimaksimalkan maka akan bisa, semuanya kita hanya berusaha yang 90 % Allah yang menentukan.”⁹⁹

Dari pernyataan yang dikemukakan Ustadzah. Khusnul Khotimah bahwa sekolah yang berbasis pondok pesantren dengan menerapkan program Bina Nafsiyah dapat diyakini bisa membentuk karakter religius siswa, selain itu faktor-faktor pendukung dan penghambat harus bisa dijalani dengan maksimal. Menurut Ibu Nurul Khotimah, selaku wali murid mengungkapkan:

“Untuk anak saya, program Bina Nafsiyah ini sangat efektif diterapkan di sekolah untuk membentuk karakter religius siswa, khususnya untuk ibu-ibu yang terlalu sibuk dan tidak sempat untuk membimbing karakter anaknya.”¹⁰⁰

Ibu Dewi Ma’rifah Menambahkan:

“Iya menurut saya program Bina Nafsiyah yang diterapkan di sekolah setiap hari ini sangat efektif untuk membentuk karakter religius siswa tapi tidak sebatas di sekolah tetapi di rumah juga harus dipandu oleh orang tua.”¹⁰¹

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh ibu Nurul Khotimah dan ibu Dewi Ma’rifah selaku wali murid siswa bahwa jika sekolah menerapkan program Bina Nafsiyah setiap hari sangat efektif untuk membentuk karakter religius siswa.

Dengan demikian berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti faktor pendukung dalam menerapkan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa adalah yang pertama dari manajemen sekolah itu sangat berperan penting untuk memperlancar pembentukan karakter religius siswa, kepala sekolah dan guru kegiatan yang mengampu program Bina Nafsiyah dan menjadi teladan atau contoh yang baik untuk siswa, selain itu guru juga harus sering berinteraksi dengan siswa agar dapat memahami karakter setiap siswa, setelah itu dukungan dari orang tua, serta

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/13-5/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/13-5/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/13-5/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

lingkungan sekitar. Selain itu faktor penghambat dalam menerapkan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa adalah bahwa lingkungan orang tua yang belum memiliki visi dan misi yang sama dengan pihak sekolah, seorang guru yang kurang teliti atau kurang bisa dipahami kebiasaannya oleh siswa hal tersebut juga akan menjadi faktor penghambat dalam penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa. Yang terakhir yaitu pendidikan yang berbasis pondok pesantren dapat juga mendukung penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Penerapan Program Bina Nafsiyah untuk Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Setelah peneliti melakukan penelitian di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo diperoleh beberapa data dan temuan. Pembentuk karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo dapat dilaksanakan dengan menerapkan program Bina Nafsiyah setiap hari dan terprogram. Dalam upaya penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter siswa sekolah menerapkan beberapa kegiatan yang positif dan berhubungan dengan karakter religius di dalam program Bina Nafsiyah. Program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter siswa juga sebelumnya sudah melalui perencanaan semua kegiatan-kegiatannya.

Dalam *Character Building*, dikatakan bahwa ada beberapa strategi untuk menanamkan karakter religius salah satunya dengan mengembangkan budaya religius secara rutin setiap hari. Kegiatan ini harus masuk pada kegiatan yang sudah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Aspek religius ini bukan hanya tanggung jawab guru agama tetapi memerlukan kerjasama dengan guru-guru

lainnya dan juga orang tua.¹⁰² Hal tersebut seperti di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo yang membentuk karakter siswa dengan menerapkan program Bina Nafsiyah. Yang mana program Bina Nafsiyah ini sudah diprogramkan sejak awal berdirinya MI Al-Kautsar Durisawo maka tidak perlu waktu khusus untuk membimbing siswa agar memiliki karakter religius.

Program Bina Nafsiyah adalah program implementasi dari kurikulum kepesantrenan yang waktunya dari jam 07:00-08:00. Penerapan program Bina Nafsiyah mengacu pada visi dan misi yang telah dibuat serta kurikulum yang ditentukan pesantren. Adapun beberapa kegiatan yang ada di dalam program Bina Nafsiyah diantaranya yaitu:

a) Sholat Dhuha

Sholat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan ketika matahari naik tepatnya setelah matahari setinggi satu tombak sampai sebelum tergelincirnya matahari.¹⁰³ Setiap pagi sekitar pukul 07:00 di MI Al-Kautsar semua siswa berkumpul di masjid untuk melakukan sholat dhuha berjama'ah. Pembiasaan shalat dhuha berjama'ah ini dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah ini bertujuan untuk membuka mata batiniyah siswa agar mudah dalam menangkap ilmu atau pelajaran. Selain itu pembiasaan shalat dhuha berjama'ah ini juga bertujuan agar nantinya siswa terbiasa melaksanakan sholat dhuha dimanapun siswa itu berada.

b) Pembacaan Asmaul Husna

Setelah selesai sholat dhuha siswa dilanjutkan dengan membaca asmaul husna dan do'a bersama-sama. Pembiasaan membaca asmaul husna ini agar siswa mengenal nama-nama Allah SWT tidak hanya sekedar mengetahui tetapi agar siswa hafal nama-nama Allah SWT. Karena bagi orang yang menghafalnya akan

¹⁰² Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125-131.

¹⁰³ Yazid Abu Fida, *Lautan Mukjizat Shalat Dhuha*, (Solo: Taujih, 2014), 43.

mendapatkan kenikmatan yang istimewa dan terhingga yaitu surga berikut adalah

bacaan asmaul husna:

هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ * السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيِّمُ يَا عَزِيزُ

هُوَ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ * الْمُصَوِّرُ الْعَفَّارُ الْقَهَّارُ يَا وَهَّابُ

هُوَ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ الْقَابِضُ * وَالْبَسِيطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ يَا مَعْرُزُ

هُوَ الْمَذِلُّ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْحَكَمُ * الْعَدْلُ وَاللَّطِيفُ الْخَبِيرُ يَا حَلِيمُ

هُوَ الْعَظِيمُ الْعَفُورُ الشَّكُورُ الْعَلِي * وَالْكَبِيرُ الْحَفِيطُ الْمُقِيتُ يَا حَسِيبُ

هُوَ الْجَلِيلُ الْكَرِيمُ الرَّقِيبُ الْمُجِيبُ * وَالْوَاسِعُ الْحَكِيمُ الْوَدُودُ يَا مَجِيدُ

هُوَ الْبَاعِثُ الشَّهِيدُ الْحَقُّ وَالْوَكِيلُ * وَالْقَوِيُّ الْمَتِينُ الْوَلِيُّ يَا حَمِيدُ

هُوَ الْمُحْصِي الْمُبْدِي الْمَعِينُ الْمُحْيِي الْمُمِيتُ * هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْوَاحِدُ يَا مَاجِدُ

هُوَ الْوَاحِدُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الْقَادِرُ * وَالْمُقْتَدِرُ الْمُقَدِّمُ يَا مُؤَخِّرُ

هُوَ الْأَوَّلُ هُوَ الْآخِرُ الظَّاهِرُ * هُوَ الْبَاطِنُ الْوَالِي الْمُتَعَالِي يَا بَرُّ

هُوَ التَّوَّابُ الْمُنْتَقِمُ الْعَفُوُّ الرَّؤُوفُ * مَالِكُ الْمَلِكِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

هُوَ الْمُقْسِطُ هُوَ الْجَامِعُ وَالْعَنِي * هُوَ الْمُعْنِي الْمَانِعُ الضَّارُّ وَيَانَفَعُ

c) Muraja'ah

Secara bahasa Murojaah berasal dari bahasa arab *raja'a, yarji'u, raj'an* yang artinya kembali. Sedangkan secara istilah adalah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkan.¹⁰⁴ Setelah selesai pembacaan asmaul husna dan do'a diteruskan dengan muraja'ah. Di MI Al-Kautsar Durisawo metode murojaahnya dengan membaca bersama-sama jika dibaca sendiri-sendiri guru harus mengecek dan membimbing satu persatu siswa karena jika tidak maka siswa tidak akan muraja'ah. Biasanya muraja'ah yang dibaca itu seperempat juz atau sekitar lima halaman dari hafalan yang sudah dihafalkan. Sedangkan hafalan yang ditambah itu jika ayatnya panjang berarti satu ayat satu hari jika ayatnya pendek berarti dua sampai tiga ayat. Biasanya siswa jika melakukan tambahan maju satu persatu setelah siswa hafal, karena sebelumnya ada waktu beberapa menit diberi waktu untuk menghafalkan terlebih dahulu.

Dalam sela-sela muraja'ah diadakan siraman rohani. Siraman rohani biasanya diisi dengan memberi materi tentang do'a-do'a sehari-hari. Misal materi wudhu jika siswa sudah terbiasa maka ditambah dengan do'a sesudah dan sebelum wudhu. Dipastikan jika anak sudah terbiasa maka akan diberi materi yang baru. Sebab sejatinya siswa seusia MI suka dengan hal-hal yang baru. Dalam siraman rohani ini siswa juga diberitahu bagaimana cara makan yang benar dan pembiasaan lainnya. Pembiasaan ini bertujuan agar siswa terbiasa mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan membaca do'a.

d) Monitoring

¹⁰⁴ Alpiyanto, *Menjadi Juara dan Berkarakte*, (Bekasi: PT. Tujuh Samudra, 2013), 184.

Monitoring dilakukan oleh wali kelas yang dilakukan setelah muraja'ah bertempat di serambi masjid. Monitoring ini berisi penguatan-penguatan sisi ubudiyahnya siswa. Siswa ditanya siapa yang bolong sholatnya, ketika bolong satu kali berarti beristighfar sebelas kali dan seterusnya untuk membiasakan siswa jika mempunyai salah harus minta maaf. Ditanya lagi siapa yang salim kepada orang tua ketika berangkat sekolah untuk membiasakan siswa harus patuh pada orang tua. Ketika bertemu orang yang lebih tua, ketika berjabat tangan dengan tangan dua dan dicium.

Guru juga menanyakan ibadah siswa di rumah apakah sholat lima waktu sudah dikerjakan penuh, dilakukan dengan munfarid atau berjama'ah, di rumah itu ngaji atau tidak, hafalan juz berapa surat apa dan sebagainya. siswa disini dibiasakan untuk berkata jujur. Kemudian guru kelas melihat buku prestasi ngaji siswa. Selain itu, guru kelas memberikan motivasi, pujian dan perhatian pada siswa, dan memberi pengarahan pembiasaan untuk membentuk karakter siswa, misal rasa tanggung jawab, disiplin, toleransi, mandiri, sederhana, dan lain sebagainya.

Dalam memudahkan proses penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo tentunya juga harus disertai dengan upaya yang dilakukan pihak sekolah. Dari analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk memudahkan penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa diantaranya adalah yang pertama perlu adanya komitmen yang harus dijaga, komunikasi yang baik antara pihak sekolah, Yayasan, serta orang tua siswa, selain itu juga perlu adanya kerja sama yang dilakukan terus dan juga konsistensi dari seorang guru.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa setelah adanya komitmen, komunikasi yang baik dan kerjasama yang dilakukan terus dan juga konsistensi dari seorang guru, maka penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa

akan berjalan dengan baik. Selain itu peran orang tua juga harus mendukung siswa misal dengan memotivasi, dan juga memberikan pembiasaan-pembiasaan ketika di rumah hal tersebut juga dapat mendukung proses membentuk karakter religius siswa. hal tersebut menegaskan bahwasannya upaya yang mendukung dalam penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa adalah adanya dukungan dari orang tua siswa yang memberi motivasi siswa dan memberikan pembiasaan-pembiasaan ketika di rumah untuk menghasilkan karakter religius siswa. Pembiasaan tersebut akan ditanamkan di sekolah memberikan dampak yang positif pada siswa untuk berakhlakul karimah.

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa upaya dalam menerapkan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo antara lain adalah: selalu komitmen, menjalin komunikasi yang baik, dan kerjasama serta konsistensi guru. Selain itu orang tua juga berperan dalam upaya penerapan program Bina Nafsiyah yaitu dengan memberikan motivasi dan pembiasaan-pembiasaan di rumah yang sudah diajarkan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

2. Hasil dari Penerapan Program Bina Nafsiyah untuk Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Pada dasarnya setiap program yang diterapkan pasti terdapat dampak bagi objek yang menjadi sarannya, baik itu berdampak positif atau berdampak negatif. Dari Penerapan Program Bina Nafsiyah untuk Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo yang mana program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa mendapat pengakuan dari orang tua siswa dan warga masyarakat.

Selanjutnya hasil dari penerapan program Bina Nafsiyah dalam membentuk karakter religius siswa tidak kalah bagus dan bersaing dengan sekolah lain yang

menerapkan program lain dalam membentuk karakter religius siswa. Dalam artian hasil penerapan program Bina Nafsiyah dalam membentuk karakter siswa sudah baik. Berikut beberapa karakter religius siswa yang dihasilkan setelah adanya penerapan program Bina Nafsiyah.

a) Religius

Ada beberapa strategi yang dilakukan untuk membentuk karakter religius salah satunya adalah menciptakan situasi religius untuk mengenalkan kepada siswa cara pelaksanaan agama dalam sehari-hari. Religius merupakan perilaku yang mana menjalankan ajaran agama dan menjahui larangan-Nya.¹⁰⁵

Dalam program Bina nafsiyah siswa dibiasakan sholat dhuha berjama'ah. Hasil yang diperoleh dari penerapan program Bina Nafsiyah dalam membentuk karakter religius siswa adalah ketika di rumah sholatnya sudah tertib dan tepat waktu, terutama sholat fardhu, membaca Al-Qur'an, menghafal, muraja'ah, berdo'a ketika memulai dan mengakhiri pekerjaan, selalu dalam keadaan suci atau mempunyai wudhu ketika akan belajar. Program Bina Nafsiyah tersebut diterapkan bertujuan agar siswa memiliki sikap religius dan selalu mengingat Allah SWT dalam setiap melakukan sesuatu dengan cara siswa dibiasakan membaca asmaul husna.

b) Jujur

Jujur adalah mengatakan yang sebenarnya sesuai dengan kenyataan, apa adanya, tidak merekayasa, konsisten antara yang dikatakan dan yang dikerjakan, berani karena benar, amanah (dapat dipercaya), serta tidak curang.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Achmad Dahlan Muchtar, Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)", *Pendidikan*, 3, no. 2, (2019), 54.

¹⁰⁶ Muchlas Samani & Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2012), 51.

Dalam melihat kejujuran siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo dalam program Bina Nafsiyah, guru biasanya menanyakan ibadah siswa ketika di rumah apakah sholat lima waktu sudah dikerjakan penuh, dilakukan dengan munfarid atau berjama'ah, dirumah membaca Al-Qur'an atau tidak, hafalan juz berapa surat apa dan sebagainya. siswa disini dibiasakan untuk berkata jujur. Setelah itu biasanya guru mengecek buku prestasi siswa tersebut. Selain itu siswa juga sudah terbiasa ketika ujian mereka selalu mengerjakan sendiri-sendiri sesuai kemampuan mereka tidak mencontek temannya.

c) Peduli

Peduli merupakan sikap memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, selalu bertoleransi dengan perbedaan, tidak menyakiti orang lain, menyayangi orang lain, dan juga cinta perdamaian ketika menyelesaikan persoalan.¹⁰⁷ Dalam program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa yang dihasilkan adalah siswa memiliki rasa peduli kepada temannya atau orang lain di sekitarnya, memiliki rasa simpati dan empati kepada sesama temannya dan orang lain. Sikap tersebut dapat dilihat ketika ada teman yang mengalami kesusahan siswa langsung tanggap untuk membantu karena sudah dibiasakan untuk saling membantu satu sama lain, serta ketika melihat temannya tidak memiliki jajan pasti mereka membagi jajan mereka dengan temannya karena dibiasakan untuk saling berbagi sesama teman.

d) Santun

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang bahasa dan juga perilaku ke semua orang.¹⁰⁸ Dalam membentuk karakter siswa religius siswa, dalam program Bina Nafsiyah siswa terbiasa memiliki sifat sopan santun yang

¹⁰⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 19-20.

¹⁰⁸ Ibid, 33-34

cukup baik, baik itu kepada temannya, di rumah maupun di sekolah. siswa dibiasakan ketika salah harus minta maaf, membiasakan siswa harus patuh pada orang tua, ketika bertemu orang yang lebih tua, ketika berjabat tangan dengan tangan dua dan dicium, ketika bertemu guru di jalan dibiasakan mengucapkan salam, selalu menghormati guru dan teman yang lebih tua.

Di MI Al-Kautsar Durisawo dikenal dengan sikap sopan santun siswa contohnya ada sebuah cerita seorang ibu mempunyai dua anak laki-laki adeknya sekolah di MI Al- Kautsar Durisawo Ponorogo sedangkan kakaknya itu sekolah di lembaga lain. Suatu ketika ibu itu mengajak kedua anaknya di sebuah acara keluarga si kakak ketika berjalan di depan orang yang lebih tua itu berlari sedangkan si adek ketika berjalan di depan orang yang lebih tua itu dan semua orang terheran dan bertanya sekolah di mana si adek, begitulah perbedaan antara yang sudah mempunyai kebiasaan yang baik dan yang belum terbiasa.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Penerapan Program Bina Nafsiyah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Secara garis besar penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada faktor yang mendukungnya. Adapun faktor pendukung dalam menerapkan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa adalah yang pertama dari lingkungan, dari lembaga sekolah, kepala sekolah, guru dan juga orang tua.

Sebenarnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter. Dari sekian banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter para ahli akhirnya menggolongkan ke dalam dua buah bagian, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi pembentukan

karakter adalah adat dan kebiasaan, kehendak dan kemauan. Selain adanya faktor internal juga terdapat faktor eksternal diantaranya pendidikan dan lingkungan.¹⁰⁹

1. Adat dan Kebiasaan

Kebiasaan merupakan faktor yang terpenting dalam perilaku siswa, sebab yang dikatakan perilaku dan sikap yang akhlak (karakter) sangat berhubungan dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah perilaku atau perbuatan yang dikerjakan secara berulang-ulang sehingga perilaku itu akan melekat pada diri siswa dan mudah dikerjakan.¹¹⁰

Di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, dalam program Bina Nafsiyah terdapat pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan yaitu ketika salah harus minta maaf, membiasakan siswa harus patuh pada orang tua, ketika bertemu orang yang lebih tua, ketika berjabat tangan dengan tangan dua dan dicium, siswa juga dibiasakan berkata jujur dan memiliki rasa tanggung jawab serta disiplin. Selain itu siswa juga diajarkan jika memulai dan mengakhiri kegiatan harus berdo'a terlebih dahulu, selalu berwudhu ketika akan belajar dan sebagainya. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di program Bina Nafsiyah tersebut berhubungan dengan aktivitas pribadi siswa. Yang mana hal tersebut bertujuan agar siswa terbiasa dan mudah melakukan hal-hal yang baik untuk membentuk karakter siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

2. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekitar kita entah itu hidup ataupun tidak. Seperti tumbuhan-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan tak lupa pergaulan manusia. Karena hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau dengan

¹⁰⁹ Muchlas Samani & Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2012), 51.

¹¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 20.

alam sekitar. Oleh karena itu, manusia harus bergaul dan di dalam pergaulan tersebut saling mempengaruhi pikiran sifat dan tingkah laku.¹¹¹

Di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo kebetulan berdiri di lingkungan yang berdekatan dengan pondok pesantren, hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa. Maka dari itu, akan memudahkan ketika sekolah ingin membentuk siswa berjiwa santri yang berakhlak, berilmu, patuh dan juga memiliki lima panca jiwa.

Selain itu lingkungan keluarga pun juga menjadi faktor pendukung apalagi orang tua khususnya dari seorang ibu. Diantaranya orang tua harus bisa membimbing anaknya contoh shalat, membaca Al-Qur'an, dan muraja'ah, memberikan motivasi kepada anak, orang tua harus selalu mendo'akan anaknya karena doa orang tua itu sangat mustajab dan dukungan dukungan yang lain itu akan sangat mempengaruhi ketika penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa. Orang tua disini berperan untuk selalu mengawasi dan mengontrol siswa melakukan pembiasaan-pembiasaan yang sudah dilakukan di sekolah untuk dilakukan juga di rumah hal tersebut bertujuan untuk mempermudah membentuk karakter religius siswa dengan penerapan program Bina Nafsiyah di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

Selanjutnya selain dari faktor lingkungan, faktor pendukung penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo yaitu: dari manajemen sekolah itu sangat berperan penting untuk memperlancar pembentukan karakter religius siswa, kepala sekolah dan guru kegiatan yang mengampu program Bina Nafsiyah dan menjadi teladan atau contoh yang baik untuk siswa, selain itu guru juga harus sering berinteraksi dengan siswa agar dapat memahami karakter setiap siswa. Dengan memahami karakter siswa

¹¹¹ Ibid, 21

maka guru akan lebih mudah bagaimana menyikapi siswa. Selain itu warga sekolah juga harus memiliki perilaku yang baik karena perilaku tersebut akan menjadi teladan untuk siswa siswinya.

Sedangkan faktor penghambat dalam menerapkan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa adalah bahwa lingkungan orang tua yang belum memiliki visi dan misi yang sama dengan pihak sekolah. Keturunan merupakan faktor yang mempengaruhi sikap siswa. Karena siswa itu pasti memiliki sifat yang diturunkan oleh orang tuanya dan sifat itu ada sejak lahir. Oleh sebab itu, untuk mempermudah penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa pihak sekolah dan orang tua harus memiliki visi dan misi yang sama untuk itu maka pihak sekolah dan orang tua juga harus menjaga komunikasi. Dalam artian pihak sekolah juga harus melakukan musyawarah dengan para orang tua siswa agar proses dalam pembentukan karakter religius siswa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Selain itu faktor penghambatnya adalah seorang guru yang kurang teliti atau kurang bisa dipahami pembiasaannya oleh siswa hal tersebut juga akan menjadi faktor penghambat dalam penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa. Yang terakhir yaitu pendidikan yang berbasis pondok pesantren dapat juga mendukung penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo.

Tabel 4. 2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Program Bina Nafsiyah

NO	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Adanya pembiasaan-pembiasaan	Lingkungan orang tua yang visi dan misinya belum sama dengan pihak sekolah

2	Lingkungan yang dekat dengan Pondok Pesantren	Guru yang kurang teliti
3	Dukungan orang tua	
4	Manajemen sekolah	
5	Teladan atau contoh dari guru-guru dan kepala sekolah	
6	Interaksi guru kegiatan dengan siswa	
7	Pendidikan yang berbasis pondok pesantren	

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa antara faktor pendukung dan faktor penghambat lebih banyak faktor pendukungnya. Dengan demikian program Bina Nafsiyah ini dapat berjalan dengan baik dan tujuannya juga akan tercapai karena banyak pendukung dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, dengan adanya penerapan program Bina Nafsiyah yang di dalamnya terdapat pembiasaan-pembiasaan budaya religius hal tersebut akan mempermudah pembentukan karakter religius siswa. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan tersebut diyakini akan berubah sifat yang baik akan berubah menjadi kebiasaan (mudah dilakukan), sehingga diri atau jiwa siswa tidak akan bersusah payah untuk melakukan sesuatu yang baik karena sudah menjadi kebiasaan. Apabila pembiasaan sudah tertanam pada diri siswa, maka siswa tidak akan merasa berat ketika melakukan ibadah, bahkan mereka akan menjadikan ibadah tersebut untuk perantara berkomunikasi dengan Allah SWT. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan program Bina Nafsiyah dapat membentuk karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada beberapa upaya dalam pelaksanaan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo antara lain adalah: selalu komitmen, menjalin komunikasi yang baik, dan kerjasama serta konsistensi guru. Selain itu orang tua juga berperan dalam upaya penerapan program Bina Nafsiyah yaitu dengan memberikan motivasi dan pembiasaan-pembiasaan di rumah yang sudah diajarkan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.
2. Hasil dari pembiasaan dalam program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa dibuktikan dengan perilaku siswa seperti (1) siswa terbiasa mengucapkan salam saat bertemu orang lain, (2) selalu berjabat tangan dengan tangan dua dan mencium ketika bertemu guru/ Ustadzah, orang yang lebih tua, orang tua, (3) ketika berjalan di depan orang yang lebih tua kan badan, (4) terbiasa membaca do'a setiap akan melakukan dan selesai kegiatan, (5) hormat kepada guru atau Ustadzah, (6) siswa lebih mandiri, (7) siswa tertib melaksanakan sholat lima waktu dengan berjamaah, (8) siswa memiliki rasa empati, (9) rasa simpati kepada sesama teman lebih tinggi, (10) membaca Al-Qur'an, menghafal dan murajaah di rumah (11) siswa terbiasa berkata jujur (12) tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif dari luar dan sebagainya. jadi setelah adanya penerapan program Bina Nafsiyah ini siswa terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang diterapkan dan dibiasakan di dalam program Bina Nafsiyah, yang mana program Bina Nafsiyah ini diterapkan untuk membentuk karakter

religius siswa sebagaimana yang sudah menjadi tujuan pendidikan di MI Al- Kautsar Durisawo Ponorogo.

3. Dengan demikian berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti faktor pendukung dalam menerapkan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa adalah: (1) dari manajemen sekolah itu sangat berperan penting untuk memperlancar pembentukan karakter religius siswa, (2) kepala sekolah dan guru kegiatan yang mengampu program Bina Nafsiyah dan menjadi teladan atau contoh yang baik untuk siswa, (3) guru juga harus sering berinteraksi dengan siswa agar dapat memahami karakter setiap siswa, (4) dukungan dari orang tua, serta lingkungan sekitar. Selain itu faktor penghambat dalam menerapkan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa adalah bahwa lingkungan orang tua yang belum memiliki visi dan misi yang sama dengan pihak sekolah, seorang guru yang kurang teliti atau kurang bisa dipahami pembiasaannya oleh siswa hal tersebut juga akan menjadi faktor penghambat dalam penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa. Yang terakhir yaitu pendidikan yang berbasis pondok pesantren dapat juga mendukung penerapan program Bina Nafsiyah untuk membentuk karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo.

B. SARAN

Adapun saran-saran yang disampaikan oleh peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kepala madrasah diharapkan dapat mengembangkan dan berinovasi untuk mengembangkan program yang sudah ada dalam membentuk karakter religius siswa agar kegiatan yang sudah terprogram bisa berkembang.
2. Bagi guru diharapkan terus berupaya dalam pembentukan karakter religius siswa agar berkembang. Sebelumnya guru terlebih dahulu memiliki karakter yang baik sebab guru adalah sumber teladan bagi siswa yang diajar.

3. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, serta penelitian selanjutnya akan dibahas lebih terperinci bagaimana pembentukan karakter religius siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*. 1. No. 1.
- Ahsanul Haq, Moh. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Prakarsa Paedagogia*. 2. No. 1.
- Ali, Lukman. (2007). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.
- Alpiyanto. (2013). *Menjadi Juara dan Berkarakter*. Bekasi: PT. Tujuh Samudra.
- Al-Qur'an, 31: 17
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Annisa, Miftah Nurul. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Pendidikan dan Sains*. 2. no. 1.
- Ardimen. (2018). Pengembangan Kepribadian Konselor Berbasis Asmaul Husna Dalam Pelayanan Konseling. *Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. 15. no. 2. Desember
- Arifin, Isep Zaenal. (2017). *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam Di Rumah Sakit*. Bandung: Fokusmedia.
- Aunillah, Nurla Isna. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Badudu dan Sutan Mohammad Zain. (2010). *Efektivitas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fida, Yazid Abu. (2014). *Lautan Mukjizat Shalat Dhuha*. Solo: Taujih.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hafid, Anwar. (2014). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Ermawati dkk. (2022). Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jum'at Berkah. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. ed. Susy Anggriani. Pekalongan: NEM.
- Herliana, Asti Prima dan Muhammad Rasyid. (2016). Sistem Informasi Monitoring Pengembangan Software Pada Tahap Development Berbasis Web. *Informatika*. 3. no. 1. April
- Jamaluddin, Syakir. (2010). *Kuliah Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: LPPI UMY.

- Jannah, Miftahul. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 4. No. 1. Juli- Desember.
- Moleong, Lexy J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Achmad Dahlan dan Aisyah Suryani. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud Telaah Pemikiran atas Kemendikbud. *Pendidikan.*, 3. no. 2.
- Naim, Ngainun. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugroho, Riant. (2003). *Prinsip Penerapan Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *Journal of Islamic Elementary Education*. 2, no. 1. Maret.
- Prasetyaningrum, Ni'matuzahroh, Susanti. (2018). *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: UMM Press.
- Prayitno, Erman Amti. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitasari, Euis. (2014). Pendidikan Karakter. *Edueksos*. 3. no 2. Juli-Desember.
- Rianawati. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Sa'adah, Uky Stauqiyyatus. (2021). *Pendidikan Karakter Religius*. Surabaya: CV. Global Aksara Pres.
- Sahlan, Asmaun. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Samani, Muchlas & Harianto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2022). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
- Wahab. (2008). *Tujuan Penerapan Program*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wahyudi, Ahmad. (2022). Upaya Penanaman Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Semaan Al Qur'an Jum'at Pahing Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. IAIN Ponorogo: Ponorogo.
- Wawancara dengan Khoirul Ihwanudin. tanggal 3 Maret 2023 di kantor MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.
- Winarko, Shodiq A. (2014). *Dzikir-Dzikir Pereda Stres*. Jakarta: Mutiara Allamah Utama.
- Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.